

FASILITAS PEMANDIAN

AIR PANAS GUCI

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

AGUS INDARTO

No. Mhs. : 89 340 005

N I R M : 890051013116120004

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**FASILITAS PEMANDIAN
AIR PANAS GUCI
LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Kepada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil
dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur*

Oleh :

AGUS INDARTO

No. Mhs. : 89 340 005

N I R M : 890051013116120004

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

FASILITAS PEMANDIAN AIR PANAS GUCI

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

AGUS INDARTO


No. Mhs. : 89 340 005

NIR M : 890051013116120004

Yogyakarta, 19 Oktober 1995

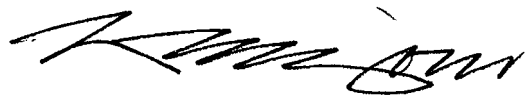
Menyetujui :

Pembimbing Utama



(Ir. Hadi Setiawan)

Pembimbing Pembantu



(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua



(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Dengan segala kerendahan hati
kupersembahkan penulisan ini untuk

Bapak dan Ibu tercinta
Adikku tersayang
Tris Dini Habsari Judastiw, SE

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Adalah suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT, tiada kata yang pantas diucapkan kecuali puji dan syukur alhamdulillah. Hanya berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya tulisan ini dapat diselesaikan. Tulisan ini diajukan kepada Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sebagai syarat akhir dari serangkaian tahapan penyelesaian pendidikan program studi strata satu. Fasilitas Pemandian Air Panas Guci, diajukan pada Periode satu tahun 1995-1996.

Di dalam proses penyusunan dan penulisan Tugas Akhir ini, banyak pihak yang telah membantu dari proses awal penulisan sampai tahap akhirnya. Untuk itu ucapan terima kasih penulis ucapkan sebanyak-banyaknya terutama kepada :


1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, sebagai ketua jurusan Teknik Arsitektur, FTSP UII beserta seluruh dosen pengajar.
2. Bapak Ir. Hadi Setiawan, atas bimbingan dan arahnya selaku Dosen Pembimbing Utama Penulisan.
3. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, atas bimbingan dan arahnya selaku Dosen Pembimbing Pembantu Penulisan.
4. Bapak, Ibu dan adik-adikku yang tak henti memberikan dorongan, semangat dan doanya dari jauh.

Akhirnya, adalah wajar apabila banyak kekurangan dalam penulisan ini, walaupun demikian semoga ada sesuatu manfaat dan hikmah yang dapat disarikan dari tulisan ini. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Oktober 1995

Penyusun



Agus Indarto
89 340 005/TA

ABSTRAKSI

Agus Indarto, 89 340 005
FASILITAS Pemandian Air Panas GUCI

Aktivitas dan rutinitas kehidupan kota terlalu banyak menyita waktu, sehingga menyeimbangkan segala kegiatan manusia yang dapat menimbulkan kejenuhan dengan kembali ke alam adalah dambaan setiap manusia.

Pemandian Air Panas Guci merupakan sebuah potensi alam yang jarang dimiliki oleh daerah lain. Di tempat ini mengalir sebuah mata air yang berasal dari gunung Slamet yang terletak secara geografis di daerah Jawa Tengah.

Pemandian Air Panas Guci merupakan obyek wisata andalan yang dimiliki oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal yang memiliki beberapa obyek, diantaranya adalah sumber air panas, lereng-lereng, tebing yang curam dan pemandangan yang cukup menawan (*Review Master Plan Obyek Wisata Guci*).

Pemandian Air Panas Guci merupakan tempat yang cocok untuk dikembangkan sebagai tempat untuk berwisata dan beristirahat. Menikmati hawa pegunungan dengan membersihkan tubuh menggunakan air panas alami merupakan suatu kenikamatan tersendiri. Disamping itu potensi alam air panas Guci ini dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan beberapa macam penyakit.

Untuk itu perlu dilakukan pendekatan dalam melakukan proses perencanaan dan perancangan pada lingkungan yang masih alami dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Sehingga dapat tercipta keharmonisan antara bentuk buatan (bangunan) manusia dengan alam.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Potensi Alam Yang Dimiliki PAP Guci.....	3
1.1.2. Arah Pengembangan Obyek Wisata Guci.....	4
1.2. Permasalahan.....	7
1.3. Tujuan Dan Sasaran.....	9
1.3.1. Tujuan Pembahasan.....	9
1.3.2. Sasaran Pembahasan.....	9
1.4. Lingkup Pembahasan.....	9
1.5. Metodologi Perancangan.....	11
1.6. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG WISATA ALAM	
2.1. Wisata Alam	15
2.1.1. Pengertian Wisata Alam.....	15
2.1.2. Jenis Wisata Alam.....	16
1. Wisata Alam Pegunungan.....	16
2. Wisata Alam Hutan.....	16
2.1.3. Kegiatan Wisata Alam.....	16
2.1.4. Ciri-Ciri Rekreasi.....	17
2.2. Pemandian Bagi Wisatawan.....	20
2.2.1. Pengertian Pemandian.....	20
2.2.2. Pengertian Wisatawan.....	21

1. Macam Wisata.....	21
2. Karakteristik Wisatawan.....	22
3. Aktivitas Wisatawan.....	23

BAB III : TINJUAN KHUSUS OBYEK WISATA PAP GUCI

3.1. Jawa Tengah Sebagai Daerah Tujuan Wisata.....	26
3.1.1. Potensi Wisata Di Jawa Tengah.....	26
3.1.2. Kabupaten Tegal Sebagai Daerah Tujuan Wisata	27
3.2. Obyek Wisata PAP Guci Sebagai Asset Wisata	
Di Jawa Tengah.....	27
3.2.1. Latar Belakang Sejarah.....	27
3.2.2. Batas Wilayah Administratif.....	28
3.2.3. Kondisi Alam Obyek Wisata PAP Guci.....	29
1. Kondisi Umum.....	29
2. Kondisi Fisik.....	29
3. Kondisi Sosial Budaya.....	33
3.2.4. Obyek Wisata PAP Guci Sebagai	
Kawasan Wisata.....	34
1. Jumlah Dan Perkembangan Wisatawan.....	35
2. Obyek Wisata Dan Atraksi Wisata	
Pendukung Wisata Di PAP Guci.....	35
3. Fasilitas Pemandian.....	36
3.2.5. Rencana Pengembangan Obyek Wisata PAP Guci..	39
1. Pengembangan Fisik Tata Ruang.....	39
2. Pengembangan Pola Tata Ruang.....	39

**BAB IV : TINJAUAN TENTANG POLA TATA RUANG SIRKULASI
DAN ARSITEKTUR TROPIS**

4.1. Bentuk Lingkungan Fasilitas PAP Guci.....	43
4.2. Fasilitas Pemandian Yang Direncanakan.....	43
4.2.1. Pengertian	43
1. Bentuk Tata Bangunan Menyebar.....	44
2. Bentuk Tata Bangunan Mengelompok.....	44
3. Bentuk Tata Bangunan Massa Tunggal.....	45

4.2.2. Pola Tata Ruang.....	46
1. Ruang Yang Saling Bersebelahan.....	46
2. Ruang Yang Saling Berkaitan.....	47
4.2.3. Sirkulasi.....	48
1. Pencapaian Ke Bangunan (Aksesibilitas)...	49
2. Jalan Masuk Ke Bangunan.....	50
3. Konfigurasi Alur Gerak.....	51
4. Hubungan Jalan Dengan Ruang.....	53
5. Bentuk Ruang Sirkulasi.....	54
4.2.4. Wujud Arsitektur Tropis.....	55
1. Ciri-Ciri Daerah Iklim Utama	
Di Daerah Tropis.....	55
2. Faktor-Faktor Iklim Hayati.....	56
3. Pengaruh Iklim Terhadap Bangunan.....	57
4. Dinding.....	59
5. Jenis Atap.....	60

BAB V : ANALISA

5.1. Analisa Terhadap Kawasan Obyek Wisata PAP Guci.....	63
5.2. Analisa Terhadap Bentuk PAP Guci Yang Direncanakan.....	63
5.2.1. Analisa Bentuk-Bentuk Bangunan.....	63
1. Bentuk Tata Bangunan Menyebar.....	64
2. Bentuk Tata Bangunan Mengelompok.....	65
3. Bentuk Tata Bangunan Massa Tunggal.....	65
5.2.2. Analisa Jenis Tata Massa.....	66
1. Dasar Pertimbangan.....	66
2. Kriteria Penentuan.....	66
5.2.3. Analisa Pola Tata Ruang.....	66
1. Ruang Yang Saling Bersebelahan.....	66
2. Ruang Yang Saling Berkaitan.....	67
5.2.4. Analisa Bentuk Ruang.....	68
1. Dasar Pertimbangan.....	68
2. Kriteria Penentuan.....	68
3. Alternatif Bentuk.....	68
4. Penentuan Alternatif.....	69

5.2.5. Analisa Sirkulasi.....	69
1. Pencapaian Ke Bangunan (Aksesibilitas)...	69
2. Jalan Masuk Ke Bangunan.....	70
3. Konfigurasi Alur Gerak.....	70
4. Hubungan Jalan Dengan Ruang.....	71
5. Bentuk Ruang Sirkulasi.....	72
6. Variasi Bentuk Jalur Sirkulasi.....	72
5.2.6. Analisa Wujud Arsitektur Tropis.....	73
1. Analisa Iklim Utama Di Daerah Tropis.....	74
2. Analisa Iklim Hayati.....	74
3. Analisa Pengaruh Iklim Terhadap Bangunan.....	74
4. Analisa Dinding.....	76
5. Analisa Atap.....	77
5.2.7. Analisa Bentuk Dan Penampilan Fisik Bangunan.....	78
1. Dasar Pertimbangan.....	78
2. Kriteria Penentuan.....	78
3. Alternatif Bentuk.....	79
5.3. Analisa Lokasi Yang Direncanakan.....	79
5.3.1. Kriteria Lokasi.....	79
5.3.2. Keadaan Lokasi Terpilih.....	79
5.4. Analisa Pemilihan Site/Lokasi.....	80
5.4.1. Dasar Pertimbangan.....	80
5.4.2. Alternatif Site/Lokasi.....	80
KESIMPULAN.....	83

BAB VI : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan Site.....	87
6.1.1. Lokasi Dan Kondisi Site.....	87
1. Lokasi Site.....	87
2. Luas Site.....	87
3. Batas Site.....	87
4. Topografi.....	87
6.1.2. Zoning Dan Bentuk Massa.....	88
1. Zoning Pada Site Yang Direncanakan.....	88

2. Bentuk Tata Massa Bangunan.....	89
3. Jenis Tata Massa.....	89
6.1.3. Pola Penataan Ruang.....	90
1. Bentuk Dasar Ruang.....	90
2. Pola Penataan Ruang.....	91
3. Besaran ruang.....	91
6.1.4. Sirkulasi.....	94
1. Pola Sirkulasi Dan Hubungan Ruang.....	94
2. Kegiatan Dan Perilaku Pengunjung.....	94
3. Pencapaian Ke Bangunan.....	98
4. Konfigurasi Alur Gerak.....	98
5. Hubungan Jalan Dengan Ruang.....	99
6. Bentuk Ruang Sirkulasi.....	99
7. Variasi Bentuk Jalur Sirkulasi.....	99
6.1.5. Konsep Wujud Arsitektur Tropis Di Pegunungan.....	100
6.1.6. Dasar Penentuan Konsep Wujud Arsitektur Tropis Pegunungan.....	101
1. Orientasi Bangunan.....	101
2. Ventilasi Silang.....	102
3. Pelindung Matahari.....	103
4. Dinding.....	103
5. Bentuk Atap.....	104
6.1.7. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan Struktur Bangunan.....	105
1. Sistem Struktur.....	105
2. Bahan Struktur.....	105
3. Bahan Bangunan.....	105
4. Konsep Dasar Environment Ruang.....	106
5. Utilitas.....	109

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 : Perkembangan Kunjungan Wisatawan Asing Ke Jawa Tengah Dan Penerimaan Devisa Tahun 1984/1990
2. Tabel 3.2 : Pengunjung Obyek Wisata PAP Guci Tahun Anggaran 1994/1995
3. Tabel 3.3 : Jumlah Pengunjung Obyek Wisata PAP Guci
4. Tabel 3.4 : Perkembangan Jumlah Pendapatan Sub Sektor Pariwisata Dari Tahun 1990 - 1995

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 : Kabupaten Dati II Tegal
2. Gambar 3.2 : Obyek Wisata Di Kabupaten Dati II Tegal
3. Gambar 3.3 : Desa Rembul Dan Desa Guci
4. Gambar 3.4 : Zoning Rencana PAP Guci
5. Gambar 3.5 : Rencana Fasilitas Dan Obyek
6. Gambar 4.1 : Bentuk Tata Bangunan Menyebar
7. Gambar 4.2 : Bentuk Tata Bangunan Mengelompok
8. Gambar 4.3 : Bentuk Tata Bangunan Massa Tunggal
9. Gambar 4.4 : Ruang Yang Saling Bersebelahan
10. Gambar 4.5 : Ruang Yang Saling Berkaitan
11. Gambar 4.6 : Pengaruh Vegetasi Terhadap Gerakan Angin
11. Gambar 4.7 : Pembalikan Arah Angin
Oleh Bangunan Tinggi
12. Gambar 4.8 : Gerakan Udara Antara Barisan Rumah Yang
Rapat Dan Sejajar
13. Gambar 5.1 : Alternatif I
14. Gambar 5.2 : Alternatif II
15. Gambar 5.3 : Letak Posisi Alternatif
17. Gambar 6.1 : Lokasi Site Terpilih
18. Gambar 6.2 : Zoning
19. Gambar 6.3 : Jenis Tata Massa
20. Gambar 6.4 : Pola Sirkulasi Dan Hubungan Ruang
21. Gambar 6.5 : Orientasi Bangunan
22. Gambar 6.6 : Ventilasi Silang
23. Gambar 6.7 : Pelindung Matahari
24. Gambar 6.8 : Dinding
25. Gambar 6.9 : Bentuk Atap

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan suatu fenomena universal yang berkembang sangat pesat, baik dari jumlah kunjungan wisatawan maupun jumlah uang yang dibelanjakan oleh wisatawan selama perjalanan.¹

Dalam dunia kepariwisataan, istilah "*obyek wisata*" mempunyai pengertian sebagai "*sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang untuk mau berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata*", di mana sumber daya tarik itu meliputi "*daya tarik alami, daya tarik buatan manusia, dan daya tarik yang bersifat manusiawi*".²

Pemerintah Indonesia dalam Konsideran Undang-Undang Pariwisata Indonesia (UU No.9 Tahun 1990), menyatakan :

"Keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan"³

Kabupaten Tegal merupakan satu diantara tigapuluh lima Kabupaten Daerah Tingkat II di Propinsi Jawa Tengah.

1. Perkiraan Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata Di Jawa Tengah, Tahun 1990, hal 1.
2. A. Yuti Oka, Drs, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa Bandung, hal 87.
3. Ramaini, Geografi Pariwisata, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 1992, hal 11.

Terletak di pantai utara bagian barat Jawa Tengah pada jalur lintas utara Cirebon - Tegal - Semarang dan Purwokerto. Luas area seluruhnya 86.116.912 Ha dan lebih kurang 50%-nya merupakan tanah persawahan. Bagian selatan daerah ini merupakan tanah subur dikitari lembah dan pegunungan dengan panorama yang menawan dan beriklim sejuk. Sedangkan bagian utara merupakan dataran rendah dan pantai yang beriklim tropis. Pusat administrasi dan pemerintahan terletak di kota Slawi, 14 km ke arah selatan kota Tegal.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan dalam dunia kepariwisataan.

Potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Tegal dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

a. Obyek Wisata Rekreasi, meliputi :

- Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci
- Pantai Purwahamba Tegal
- Pemandian Kalibakung
- Tirta Waduk Cacaban

b. Obyek Wisata Alam, meliputi :

- Gua Santri
- Taman Batu Gunung Lawet
- Telaga Puteri
- Gunung Tanjung

c. Obyek Wisata Budaya, meliputi :

- Makam Sunan Amangkurat

- Makam Semedo
- Makam Ponalawen

1.1.1. Potensi Alam Yang Dimiliki Pemandian Air Panas Guci

Bermula dari cerita rakyat setempat bahwa nama "Guci" diambil dari sebuah Guci yang sengaja ditinggalkan di daerah tersebut oleh Sunan Gunung Jati dengan tujuan agar setiap orang yang kehausan dan membutuhkan air sebagai penawar dahaga serta dapat menyambung kelangsungan hidup dari air tersebut yang juga berkhasiat tertentu.

Sampai saat ini masyarakat masih mempercayai khasiat air terutama air panas yang ada di sana, maka segala penyakit akan sembuh. Juga bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, kesulitan lainnya, dapat teratasi setelah mandi air panas, dengan demikian juga berarti memperoleh ketentraman hidup.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat tertentu, juga berdasarkan penelitian ilmiah ternyata air panas Guci mengandung berbagai mineral, diantaranya zat besi, belerang dan yodium dengan kadar yang cukup tinggi sehingga dengan demikian air panas Guci terlihat jernih sekali (tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna), berlainan dengan air panas di tempat lainnya yang kelihatan agak keruh karena kadar belerangnya tinggi. Dengan demikian air panas Guci dapat menyembuhkan berbagai

penyakit terutama penyakit kulit dan penyakit tulang.⁴

Faktor alam dijadikan sebagai unsur yang dapat menarik minat wisatawan, untuk mewujudkan dan mengembangkan sebuah obyek wisata digunakan potensi alam yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini potensi alam yang dimaksud adalah sumber air panas yang ada di Pemandian Air Panas Guci, digunakan sebagai sarana rekreasi dan untuk usaha penyembuhan (terapi) terhadap penyakit-penyakit tertentu.

1.1.2. Arah Pengembangan Obyek Wisata Guci

Pemandian Air Panas Guci merupakan obyek wisata andalan bagi Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal. Oleh karena itu sesuai dengan kebijaksanaan dan pengembangan dibidang kepariwisataan, Pemerintah Daerah setempat telah merencanakan arah pengembangan bagi obyek wisata tersebut. Dengan terselesaikannya *Review Master Plan* bagi Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci diharapkan pelaksanaannya tidak terlepas dari tujuan pembangunan dan pengendalian tata ruang Obyek Wisata Guci.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan diusulkannya sebuah wadah baru yang dapat mendukung kemajuan dan keberadaan obyek wisata PAP Guci. Seperti halnya pemandian air panas yang digunakan sebagai sarana rekreasi dan terapi kesehatan ini belum terdapat pada *Review Master Plan* obyek wisata PAP Guci, akan tetapi untuk jangka

4. Brosur Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci.

panjang fasilitas semacam ini dirasa sangat perlu untuk diadakan bagi pengunjung yang bermaksud untuk menggunakan sarana pemandian ini sebagai usaha penyembuhan.

Fasilitas yang tersedia di Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci:

- Pemandian air panas terbuka
- Pemandian air panas tertutup
- Kolam renang air panas
- Bumi perkemahan
- Panggung terbuka
- Taman
- Gardu pandang
- Tempat permainan anak-anak
- Jalur berkuda mengitari kawasan
- Villa
- Rumah makan
- Pasar buah dan sayur
- Tempat parkir
- Telepon umum
- Pos PPPK
- Pos keamanan
- Informasi

Dengan melihat fenomena yang terjadi di Pemandian Air Panas Guci saat ini bahwa disamping potensi air panas itu dimanfaatkan untuk rekreasi (pemandian) juga dimanfaatkan

untuk usaha penyembuhan (terapi) oleh sementara orang. Ternyata telah dibuktikan kebenaran dari khasiat air panas yang terdapat di PAP Guci dan banyak diantara mereka yang menggunakan air panas ini untuk usaha penyembuhan memperoleh hasil seperti yang mereka inginkan. Sedangkan menurut dunia kedokteran penyakit yang mereka derita sulit untuk disembuhkan.

Akan tetapi karena tidak adanya tempat yang dapat mewadahi kegiatan penyembuhan seperti ini maka mereka melakukan usaha penyembuhan dengan cara yang tidak terkontrol dalam arti kegiatan tersebut dilakukan seperti halnya mereka mandi setiap hari.⁵

Dengan tidak adanya pengontrolan atau pengawasan yang intensif maka sipenderita dapat saja melakukan kesalahan yang mungkin dapat berakibat fatal bagi penyakitnya. Dengan demikian pengawasan yang intensif dari pihak-pihak yang menangani masalah ini dirasa sangat perlu untuk menunjang pelaksanaan usaha penyembuhan, misalnya apa yang harus dilakukan pasien dan bagaimana cara melakukannya, kapan waktunya dan sebagainya. Sehingga kemungkinan untuk melakukan kesalahan dapat diperkecil dan dapat menumbuhkan semangat yang lebih besar untuk memperoleh kesembuhan dari penyakitnya.

5. Wawancara

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang akan diketengahkan dalam penulisan ini adalah :

- Bagaimana mewadahi kegiatan rekreasi dan penyembuhan ini dalam wadah yang mempunyai bentuk pola tata ruang dan sirkulasi yang dapat mendukung dan memberikan kemudahan bagi pengunjung.

Jenis aktivitas dari pelaku kegiatan akan menentukan karakter ruang dan pola sirkulasi yang melingkupi kegiatan tersebut. Dalam konteks penulisan bahwa wadah ini akan digunakan sebagai sarana rekreasi dan penyembuhan, maka wadah yang dimaksud adalah "menyatu tetapi terpisah". Dalam arti bahwa pelaku (*user*) melakukan kegiatannya dalam satu wadah yaitu pemandian. Akan tetapi karena melihat maksud dan tujuan yang berlainan ini maka karakter atau jenis ruang yang melingkupi kegiatan tersebut tentunya akan berlainan. Sehingga walaupun pelaku melakukan kegiatannya dalam sebuah wadah yang sama akan tetapi terdapat pemisahan yang disebabkan oleh perbedaan karakter kegiatannya.

- Penampilan fisik sebuah fasilitas pemandian yang dapat mengungkapkan wujud Arsitektur Tropis yang beradaptasi dengan kondisi alam pegunungan.

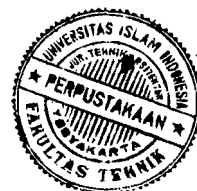
Dengan melihat studi kasus terhadap bangunan-bangunan yang ada di sekitar lokasi saat ini banyak terdapat corak dan karakternya. Hal ini akan sangat menarik

untuk dijadikan bahan acuan studi bagi perencanaan PAP Guci.

- Pada *Review Master Plan* obyek wisata PAP Guci posisi site yang dimaksud direncanakan sebagai fasilitas akomodasi yaitu villa dan hotel. Sedangkan dalam penulisan ini pada site yang sama diusulkan untuk diadakannya fasilitas pemandian sebagai sarana rekreasi dan sarana penyembuhan (terapi). Hal ini tentunya akan menjadikan sebuah permasalahan terhadap kedua jenis usulan yang berbeda tersebut tentang posisi dan penempatan.

Apabila ternyata PAP Guci nantinya ditempatkan pada lokasi yang dimaksud maka akan dilakukan penataan kembali terhadap lokasi tersebut, akan tetapi bila dari segi kelayakan ternyata lokasi ini kurang memenuhi syarat bagi pendirian PAP Guci dan kemudian diusulkan untuk dibangun di lokasi lainnya (masih dalam wilayah perencanaan obyek wisata PAP Guci) maka dimungkinkan dilakukannya *rezoning* terhadap *Review Master Plan* khususnya pada obyek-obyek yang ada di sekitarnya.

Sedangkan dalam hal ini posisi *Review Master Plan* obyek wisata PAP Guci akan digunakan sebagai bahan acuan terhadap perencanaan fasilitas PAP Guci ini.



1.3. Tujuan Dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Merencanakan Pemandian Air Panas Guci yang berfungsi sebagai sarana rekreasi dan usaha untuk penyembuhan (terapi) menjadi sebuah fasilitas pemandian dengan pola tata ruang dan sirkulasi yang dapat melayani kedua jenis kegiatan tersebut.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan bagi Pemandian Air Panas Guci, sehingga kegiatan rekreasi dan usaha untuk penyembuhan (terapi) terhadap penyakit tertentu dapat terwadahi dalam bentuk sebuah sarana Pemandian beserta pendukungnya dalam suatu lingkungan alam pegunungan dengan memanfaatkan potensi alam yang ada sebagai faktor penentu perancangan.

1.4. Lingkup Pembahasan

Dalam hal ini pembahasan yang akan dilakukan dibatasi pada masalah-masalah yang menyangkut disiplin ilmu arsitektur dan masalah lain yang dianggap dapat mendukung pemecahan pada topik bahasan dalam penulisan ini.

Adapun topik bahasan yang dimaksud adalah tentang :

- Pemandian Air Panas Guci yang direncanakan menjadi sebuah fasilitas rekreasi dan penyembuhan dengan demikian pembahasan dibatasi pada pola tata ruang dan sirkulasi.

- Pola Tata Ruang

Dalam konteks pembahasan penulisan ini bahwa Pemandian Air Panas Guci merupakan wadah yang akan menampung kegiatan rekreasi dan penyembuhan (terapi), sehingga dimungkinkan terbentuknya gubahan massa. Oleh karena itu dalam lingkup pembahasan mengenai pola tata ruang pembahasan dibatasi pada konteks hubungan ruang-ruang dalam bangunan PAP Guci agar dapat terorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang *koheren* (saling berkaitan dengan erat).

- Sirkulasi

Sirkulasi adalah *sesuatu* yang sifatnya mengikat ruang-ruang pada sebuah bangunan baik ruang luar (antara ruang satu dengan ruang yang lainnya) maupun di dalam bangunan itu sendiri, sehingga keberadaan dari masing-masing ruang ini menjadi saling berkaitan atau berhubungan.

- Penampilan Wujud Arsitektur Tropis

Pemunculan wujud arsitektur tropis dapat saja berkaitan dengan letak dimana obyek itu berada (misalnya pantai, pegunungan). Dari masing-masing letak ini akan terjadi banyak perbedaan (suhu, kelembaban, angin, udara, dll). Sedangkan pembahasan yang akan dilakukan adalah tentang wujud arsitektur tropis yang ada di pegunungan, dengan studi kasus terhadap bentuk-bentuk yang sudah ada untuk diungkapkan ke

dalam bentuk PAP Guci

Dari ketiga hal tersebut diatas, secara keseluruhan akan melibatkan aspek-aspek lain yang terkait dengan disiplin arsitektur. Sehingga pembahasan akan dibatasi pada aspek-aspek yang dapat mendukung pemecahan permasalahan dalam penulisan ini.

1.5. Metodologi Perancangan

Perancangan akan dilakukan dengan metode analisa deskriptif, yaitu menjabarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan topik bahasan (pola tata ruang dan sirkulasi) dan ujud arsitektur tropis.

Adapun mengenai pola tata ruang adalah penjabaran mengenai pola-pola peruangan yang meliputi bentuk dan ruang. Dengan penjabaran ini akan dihasilkan pola tata ruang yang dapat melayani dan memberikan kemudahan bagi pengunjung.

Sirkulasi dalam konteks ini adalah memberikan sebuah analisa terhadap pola dan bentuk sirkulasi yang akan digunakan pada bentuk dan tata ruang yang sudah dihasilkan pada pembahasan sebelumnya.

Dari kedua bentuk yang sudah dihasilkan yaitu pola tata ruang dan sirkulasi akan dilanjutkan pada penjabaran mengenai bentuk atau karakter fisik yang akan divisualisasikan kedalam wujud bangunan. Oleh karena keberadaan bangunan ini di daerah tropis dan pegunungan maka penampilan fisik akan berkarakter tropis pegunungan (basah).

Secara keseluruhan pembahasan dalam penulisan ini didukung oleh : *Studi literatur*, untuk permasalahan pola tata ruang dan sirkulasi akan digunakan buku *Francis D.K. Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya* sebagai bahan acuan penulisan. Dalam buku ini terdapat contoh bentuk-bentuk peruangan, penentuan ruang, kualitas ruang dan sebagainya yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi PAP Guci. Demikian pula dengan permasalahan sirkulasi, pada buku ini terdapat uraian tentang unsur-unsur sirkulasi, pencapaian (aksesibilitas), konfigurasi gerak dan lain-lain. Uraian tersebut akan mendukung bagi perencanaan PAP Guci. Sedangkan untuk Wujud Arsitektur Tropis akan digunakan buku *Georg. Lippsmeier, Bangunan Tropis*. Dalam buku ini terdapat penjabaran tentang daerah tropis, iklim, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan, perbaikan iklim mikro dan lain-lain. Buku ini akan digunakan sebagai bahan acuan bagi perencanaan karakter fisik bangunan PAP Guci. *Survey lapangan*, membuat dokumentasi, melakukan wawancara dengan pengelola obyek wisata PAP Guci, Ibu Etik (staf pengelola Guci Garden/Villa), beberapa pengunjung, mengamati perilaku pengunjung, *Survey pada instansi terkait* yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Tegal dan Pengelola Obyek Wisata PAP Guci.

Survey yang dilakukan ini diperkirakan dapat mendukung perencanaan dan perancangan sebuah fasilitas pemandian air panas yang berfungsi sebagai sarana penyembuhan dan rekreasi.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metodologi perancangan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN TERHADAP OBYEK WISATA PAP GUCI

Berisi tentang tinjauan terhadap Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci

BAB III : TINJAUAN TENTANG WISATA ALAM

Fasilitas Pemandian bagi pengunjung wisata alam, membahas tentang karakteristik wisata alam dan pemandian sebagai penunjang kepariwisataan alam pegunungan.

BAB IV : TINJAUAN TENTANG POLA TATA RUANG, SIRKULASI DAN ARSITEKTUR TROPIS

Dalam bab ini akan dibahas tentang fasilitas pemandian yang direncanakan dengan menitikberatkan pada permasalahan pola tata ruang, sirkulasi dan penampilan fisik arsitektur tropis.

BAB V : ANALISA

Menganalisa aspek-aspek yang dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung Obyek Wisata Alam Pemandian Air Panas Guci dan bentuk arsitektur tropis.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan Fasilitas Pemandian Di Kawasan Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WISATA ALAM

2.1. Wisata Alam

2.1.1. Pengertian Wisata Alam

Bila ditinjau secara *etymologis*, kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu 'pari' dan 'wisata'. Pengertian tentang arti dari kata pariwisata itu sendiri adalah sebagai berikut :

- **Pari**, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap.
- **Wisata** berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* (bahasa Inggris).

Atas dasar itu maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan wisata alam adalah segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini oleh karena sesuatu hal maka dijadikan sebagai obyek bagi kegiatan wisata. Obyek yang dimaksud bisa bertempat di mana saja baik itu di pantai, laut, hutan, pegunungan dan sebagainya.

1. Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 103.

2.1.2. Jenis Wisata Alam

1. Wisata Alam Pegunungan

Yang dimaksud dengan wisata alam pegunungan yaitu obyek wisata yang terjadi karena pengaruh alam, misalnya gunung, perbukitan, tebing, air terjun, air panas dan sebagainya. Dalam wisata alam pegunungan ini kondisi topografi memegang peranan penting bagi suasana obyek yang dilingkupinya. Misalnya : PAP Guci, Baturaden, Kaliurang, Tawangmangu dan sebagainya. Dari masing-masing obyek wisata ini tentunya mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri yang disebabkan oleh kondisi topografi di daerah tersebut.

2. Wisata Alam Hutan

Yang dimaksud dengan wisata alam hutan adalah wisata yang hubungannya dengan flora dan fauna. Dalam wisata alam ini yang paling dominan pengaruhnya adalah jenis-jenis flora dan fauna yang terdapat di dalamnya, karena jenis-jenis inilah yang kemudian akan memberikan sebuah karakter bagi hutan yang melingkupinya. Biasanya wisata alam hutan ini berkaitan erat dengan wisata alam pegunungan, hanya saja faktor pembentuknya yang berbeda.

2.1.3. Kegiatan Wisata Alam

Pada umumnya motivasi penduduk perkotaan yang

melakukan perjalanan wisata adalah untuk menghindarkan diri dari kegiatan rutin yang mereka lakukan sepanjang hari. Ada penulis yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan *Withdrawal Symton*, yaitu dimana terdapat suatu gejala di mana orang-orang melarikan diri dari lingkungan di mana ia biasa tinggal atau dari tempat bekerja sehari-hari, dengan tujuan untuk mencari sesuatu yang aneh, berbeda dari kegiatan yang biasa dilihatnya.² Sedangkan perjalanan itu sendiri merupakan kegiatan manusia yang mempunyai keinginan bermacam-macam.

Adapun yang dimaksud dengan kegiatan wisata alam adalah suatu kegiatan dimana perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan tersebut bertujuan untuk menikmati alam baik itu pantai, laut, pegunungan dan sebagainya.

2.1.4. Ciri-Ciri Rekreasi

Telah diketahui bahwa tindak tanduk, usaha, keputusan dan sebagainya dari setiap orang mempunyai unsur positif dan unsur negatif, karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Demikian pula aktivitas-aktivitas rekreasi ada yang bersifat positif maupun negatif. Tidak semua aktivitas rekreasi adalah berguna, kreatif, produktif, menyenangkan, memuaskan, dan tidak mengganggu keselamatan jiwa maupun benda orang lain.³

2. Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 71.

3. Wing Haryono, Drs, M Ed, Pariwisata Rekreasi Dan Entertainment.

Ciri-ciri rekreasi :

1. Rekreasi adalah suatu aktivitas, kegiatan tersebut bersifat fisik, mental, maupun emosional. Rekreasi menghendaki aktivitas dan tidak selalu bersifat non aktif.
2. Aktivitas rekreasi tidak mempunyai bentuk dan macam tertentu, semua kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia dapat dijadikan aktivitas rekreasi asalkan saja dilakukan dalam waktu senggang dan memenuhi tujuan dan maksud-maksud positif dari rekreasi.
3. Rekreasi dilakukan karena terdorong oleh keinginan atau mempunyai motif; motif tersebut sekaligus memilih gerakan atau bentuk dan macam aktivitas yang hendak dilakukan.
4. Rekreasi hanya dilakukan pada waktu senggang (*leisure time*); ini berarti bahwa semua kegiatan yang tidak dilakukan dalam waktu senggang tersebut tidak dapat digolongkan sebagai kegiatan rekreasi.
5. Rekreasi dilakukan secara bebas dari segala bentuk dan macam paksaan; hal ini adalah penting bagi sifat kegiatan rekreasi sebagai *outlet for the creative powers* (Butler) dan sebagai sarana untuk dapat menyatakan diri secara bebas. Orang secara bebas dapat memilih salah satu kegiatan rekreasi, ia juga secara bebas dapat melakukan aktivitas tersebut, dan secara bebas pula ia dapat memilih

teman-temannya untuk bersama-sama berekreasi. Pokoknya rekreasi dilakukan dalam suasana kebebasan dan secara sukarela.

6. Rekreasi bersifat intensif; rekreasi hingga batas-batas tertentu merupakan bagian daripada kehidupan manusia semua bangsa dan tidak terbatas oleh umur, jenis kelamin, pangkat dan kedudukan sosial, telah dilakukan oleh manusia-manusia jaman purba hingga sekarang dan pada masa yang akan datang. Meskipun demikian, sebagian besar dari umat manusia belum mendapatkan kesempatan-kesempatan untuk berekreasi, karena masih hidup dalam kemiskinan. Pada mereka tersebut keinginan akan berekreasi masih terdapat dalam keadaan laten.
7. Rekreasi dilakukan secara bersungguh-sungguh dan mempunyai maksud tertentu; banyak orang menganggap bahwa rekreasi tidak bersifat sungguh-sungguh karena justru ingin mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Anggapan tersebut adalah kurang tepat dan merupakan salah pengertian (*misconception*) dari sekian banyak orang justru karena ingin mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Kegiatan rekreasi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh atau dengan kata lain kesungguhan merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
8. Rekreasi adalah *fleksibel*; ini berarti bahwa rekreasi tidak dibatasi oleh tempat (*indoor recre-*

ation dan *outdoor recreation*), dimana saja sesuai dengan bentuk dan macam kegiatan rekreasi dapat dilakukan. Selanjutnya rekreasi dapat juga dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok kawan. Rekreasi tidak dibatasi oleh kemampuan seseorang, baik yang miskin maupun yang kaya dapat menikmatinya. Rekreasi tidak dibatasi oleh fasilitas-fasilitas atau alat-alat tertentu, atau rekreasi dapat dilakukan dengan alat-alat sederhana maupun alat-alat baru *mechanisme* termodern.

2.2. Pemandian Bagi Wisatawan

2.2.1. Pengertian Pemandian

Kegiatan membersihkan tubuh (mandi) merupakan jenis kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Sedangkan bila dilihat dari arti katanya, 'pemandian' adalah sebuah tempat yang digunakan untuk mandi.

Definisi pemandian :

- Yaitu fasilitas yang berupa bangunan yang dapat digunakan bagi siapa saja (pengunjung) yang membutuhkan tempat untuk mandi atau membersihkan diri.
- Mandi yang dimaksud disini adalah bukan semata-mata mandi seperti yang biasa dilakukan setiap hari, akan tetapi mandi sambil berekreasi dan menikmati keindahan alam.

2.2.2. Pengertian Wisatawan

Yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dan menikmati perjalanan dan kunjungan itu (Inpres RI No.9 Tahun 1969).⁴ Atau dengan kata lain bahwa wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (UU No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata).⁵

1. Macam Wisatawan⁶

Dengan melihat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan, maka wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Wisatawan Asing (*foreign tourist*)
- b. *Domestic Foreign Tourist*
- c. *Domestic Tourist*
- d. *Indigenous Foreign Tourist*
- e. *Transit Tourist*
- f. *Business Tourist*

Dari beberapa wisatawan seperti tersebut di atas, maka dalam konteks PAP Guci wisatawan yang akan dilayani khususnya adalah wisatawan domestik (*domestic tourist*), yaitu wisatawan dalam negeri, yaitu seseorang warga negara

4. Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 130.

5. Geografi Pariwisata, hal 1.

6. Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 131-132.

suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negara.

2. Karakteristik Wisatawan ⁷

Bila karakteristik wisatawan ini ditinjau dari maksud perjalanan yang dilakukan, maka wisatawan dapat dibagi menjadi:

- a. *Recreational Tourism* atau *Leisure Tourism*
- b. *Cultural Tourism*
- c. *Health Tourism*
- d. *Sport Tourism*
- e. *Conference Tourism*

Dalam hal ini yang berkaitan dengan PAP Guci adalah :
Recreational Tourism atau *Leisure Tourism*

Yaitu sejenis pariwisata yang maksud perjalanannya untuk mengembalikan kekuatan fisik maupun mental setelah melakukan pekerjaan atau tugas rutin sehari-hari. Wisatawan semacam ini seringkali dijumpai pada masyarakat perkotaan yang mengalami kejenuhan oleh kegiatan rutinnnya sehari-hari. Sedangkan wisata yang dilakukan biasanya mengunjungi tempat-tempat tertentu yang jauh dari kesibukan kota dan bisingnya deru kendaraan. Biasanya pantai, pegunungan atau taman-taman rekreasi men-

7. Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 117-118.

jadi tempat tujuan utama kunjungan mereka.

Health Tourism

Yaitu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya adalah dalam rangka pengobatan atau memulihkan kesehatan di suatu negara atau tempat, seperti mengunjungi *hot spring, mud bath, treatment by mineral water, treatment by hot sand* dan sebagainya. Wisatawan ini melakukan kegiatan penyembuhan secara rutin (terapi). Misalnya dengan menggunakan air panas, wisatawan yang dalam hal ini adalah sipenderita merendamkan bagian tubuhnya atau secara keseluruhan selama waktu tertentu. Dan kegiatan ini dilakukan secara rutin sampai sipenderita dapat merasakan kesembuhan atas penyakitnya. Penyembuhan juga dapat dilakukan dengan menggunakan penyinaran (sinar matahari). Sipenderita melakukan pemanasan (berjemur) pada terik matahari pagi yang sangat baik untuk kesehatan tulang.

3. Aktivitas Wisatawan

Bila dikaitkan dengan maksud dan tujuan wisatawan (*health tourism*) yang melakukan perjalanan wisata untuk tujuan kesehatan (melakukan terapi) maka wisata semacam ini tidak hanya semata-mata ingin memperoleh kesan dan pengalaman saja akan tetapi juga berharap untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit yang dide-

rita wisatawan tersebut.

Pengertian terapi :

Suatu kegiatan penyembuhan terhadap beberapa macam penyakit tertentu yang dilakukan secara rutin atau berangsur sampai penderita tersebut sembuh dari penyakitnya. Dalam hal ini terapi dapat dilakukan dengan beberapa cara disesuaikan dengan kebutuhan dari penyakit si penderita. Misalnya : Terapi dengan menggunakan air; air yang dimaksud disini adalah air hangat atau dapat juga dilakukan dengan menggunakan penyinaran (sinar matahari).

Terapi disini harus dilakukan sebagaimana mestinya, oleh karena itu harus ada pengawasan dari dokter atau pihak lain yang berkepentingan dan motivasi yang besar dari si penderita untuk sembuh dari penyakitnya.

RESUME

Wisatawan berkunjung atau mengunjungi obyek-obyek wisata tentu mempunyai harapan yang begitu besar untuk dapat memuaskan diri dari motivasi yang mereka inginkan. Sedangkan motivasi wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata ini tentunya bermacam-macam. Hal ini merupakan fenomena awal bagi sebuah obyek wisata untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan tersebut. Karena dengan tersalurkannya motivasi wisatawan di tempat wisatanya merupakan satu hal yang harus dapat dipenuhi

oleh sebuah obyek wisata.

Sisi lain motivasi wisatawan selain berwisata (rekreasi) adalah untuk usaha penyembuhan dari penyakit yang dideritanya. Wisatawan ini datang ke suatu tempat (obyek wisata) tidak hanya berwisata saja tetapi maksud lain dari kunjungannya adalah mencari kesembuhan. Hal ini juga merupakan sebuah tantangan bagi sebuah obyek wisata untuk memfasilitasi kegiatan wisata semacam ini.

Dengan melihat fenomena wisatawan semacam ini sehingga diperlukan adanya sebuah wadah yang dapat menampung kegiatan wisata dan kesehatan dengan aspek-aspek yang dapat memberikan kemudahan bagi pengunjungnya. Dalam hal ini wadah yang dimaksud adalah sebuah pemandian yang dapat menampung kegiatan rekreasi dan usaha penyembuhan terhadap suatu penyakit.

Pemandian Air Panas Guci mempunyai potensi untuk penyediaan fasilitas semacam ini. Keadaan alam, potensi air panas, pemandangan dan atraksi-atraksi wisata yang ada sangat mendukung keberadaan PAP Guci nantinya.

Selanjutnya mengenai aspek-aspek yang dapat memberikan kemudahan ini akan dibahas pada bab selanjutnya termasuk di dalamnya karakter bangunan seperti apa yang akan melingkupi kegiatan ini.

BAB III TINJAUAN KHUSUS OBYEK WISATA PEMANDIAN AIR PANAS GUCI

3.1. Jawa Tengah Sebagai Daerah Tujuan Wisata

3.1.1. Potensi Wisata Di Jawa Tengah

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang mempunyai potensi cukup besar dalam dunia kepariwisataan nasional. Dalam tiap tahunnya arus wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah selalu menunjukkan peningkatan. Seperti halnya dengan dicanangkannya tahun kunjungan wisata pada tahun 1991 yang baru lalu, maka perkembangan dunia wisata di Jawa Tengah khususnya menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Demikian pula halnya dengan dicanangkannya tahun kunjungan ASEAN Tahun 1992, dunia kepariwisataan nasional menjadi semakin mempunyai peluang di dunia internasional.

Didalam Rencana Pengembangan Kepariwisata Indonesia, Jawa Tengah termasuk ke dalam Daerah Tujuan Wisata (DTW) urutan ke lima dengan obyek wisata berupa wisata budaya dan wisata sosial kemasyarakatan yang lebih banyak daripada alamnya. Sedangkan Jawa Tengah sendiri terdapat empat Sub Daerah Tujuan Wisata (Sub DTW) :¹

1. Kawasan A atau Sub DTW A (Merapi - Merbabu) yang meliputi 16 Dati II dan mempunyai 174 obyek wisata.

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Tegal

2. Kawasan B atau Sub DTW B (Demak-Kudus-Jepara-Rembang) yang meliputi 7 Dati II dengan 55 obyek wisata.
3. Kawasan C atau Sub DTW C (Pekalongan - Tegal) yang meliputi 7 Dati II dengan 35 obyek wisata.
4. Kawasan D atau Sub DTW D (Cilacap -Banyumas-Kebumen) yang meliputi 5 Dati II dengan 40 obyek wisata.

Kabupaten Tegal termasuk dalam Sub DTW C, bersama Kabupaten Dati II Batang, Banyumas, Pemalang, Pekalongan, Kodya Tegal. Obyek wisata yang dikembangkan berupa obyek wisata alam dan hiburan (lihat gambar 2.1).

3.1.2. Kabupaten Tegal sebagai Daerah Tujuan Wisata

Dilihat dari potensi yang ada, Kabupaten Tegal terbagi menjadi beberapa obyek wisata yang masing-masing mempunyai potensi sendiri-sendiri. Diantaranya yaitu Obyek Wisata Rekreasi, meliputi : Pemandian Air Panas Guci, Pantai Purwahamba, Pemandian Kalibakung, Tirta Waduk Cacaban (lihat gambar 2.2).

3.2. Obyek Wisata PAP Guci Sebagai Asset Wisata Di Jawa Tengah

3.2.1. Latar Belakang Sejarah

Dari cuplikan " ASAL USUL GUCI " Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci semula keadaannya berupa se-

mak belukar dan bergerumul belum terjamah oleh tangan manusia. Akhirnya dibuka, dibersihkan dan sebagai tanda tempat tersebut dinamakan desa Rembul. Sedangkan nama Guci berasal dari nama sebuah benda guci tempat air suci, yang sengaja ditinggalkan ditempat tersebut oleh Sunan Gunung Jati. Tidak jauh dari gerumbulan semak belukar yang diberi nama Rembul.

Konon mata air tersebut telah lama tidak dipelihara lagi, bahkan masyarakat sekitarnya merasa takut untuk mendekatinya. Karena kabarnya telah dihuni oleh beberapa makhluk halus yang kadang-kadang berbuat jahat terhadap masyarakat Desa Rembul dan Desa Guci. Baru setelah meletusnya Gunung Slamet kurang lebihnya Tahun 1750 oleh seorang pendatang yang bernama Kyai Tumbu, dengan bekal ilmu yang dimilikinya mata air panas itu dipelihara lagi. Karena keberhasilannya, oleh masyarakat ia dikukuhkan sebagai Juru Kunci Sumber Air Panas, secara turun temurun yang sampai sekarang.²

3.2.2. Batas Wilayah Administratif

Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci secara administratif terletak pada perbatasan antara Desa Guci dan Desa Rembul. Kedua desa tersebut dibelah oleh

2. R. Praeandowo, BA, Rencana Kerja Pemecahan Masalah Kurangnya Minat Investor Menanamkan Modal Di Obyek Wisata PAP Guci Kabupaten DATI II Tegal.

sebuah kali yang mengalir dari kaki Gunung Slamet yaitu Kali Gung (lihat gambar 2.3).

3.2.3. Kondisi Alam Obyek Wisata PAP Guci

1. Kondisi Umum

Secara umum Kawasan Obyek Wisata PAP Guci ini terdiri dari pegunungan dengan lembah-lembah, perbukitan dan tebing. Sedangkan pemukiman penduduk masih belum padat. Jarak dari rumah ke rumah masih terbilang cukup jauh.

2. Kondisi Fisik

a. Bentuk Topografi

Kawasan Obyek Wisata PAP Guci berada pada dua wilayah yaitu wilayah Kecamatan Bojong dan Kecamatan Bumijawa, dilihat dari ketinggiannya, kedua kecamatan tersebut berada pada ketinggian > 1.000 m dari permukaan air laut (dpl) dan Obyek Wisata PAP Guci berada pada ketinggian \pm 1250 m dpl. Secara topografis kawasan Obyek Wisata PAP Guci berada di perbukitan dengan kemiringan tanah antara 15°- 80°. Pada lokasi dengan kondisi topografi yang demikian terjal pemanfaatannya adalah untuk hutan produksi dan tegalan, sedangkan untuk pengembangan pariwisata yang sesuai adalah sebagai wisata agro ataupun hutan wisata. Untuk kondisi

topografi yang sangat terjal ($>70^\circ$) dan dengan memperhitungkan kondisi tanah dan batuan yang ada digunakan untuk kegiatan wisata panjat tebing (Rock Climbing).³

b. Tata Guna Tanah

Dari data yang ada penggunaan tanah di Desa Rembul dan Desa Guci adalah sebagai berikut :

- S a w a h = 258,495 Ha
- Pekarangan/Bangunan = 205,504 Ha
- Tegalan/kebun = 212,885 Ha
- Padang gembala = 3,885 Ha
- Hutan negara = 490,500 Ha
- Lain-lain = 6,913 Ha

Dari data tersebut ternyata Hutan Negara merupakan yang terbesar yaitu sebesar 490,500 Ha (41,631 %), kemudian tanah sawah (21,939 %), penggunaan tanah terkecil adalah padang gembala (0,330 %). Untuk pengembangan selanjutnya agar dicapai perencanaan yang optimal dan manusiawi, pembebasan tanah terutama tanah rakyat diupayakan dengan cara musyawarah dan mufakat. Sedangkan penggunaan tanah milik Perhutani diupayakan adanya kerjasama antar Instansi sehingga dicapai pengelolaan bersama yang saling

3. Review Master Plan Obyek Wisata PAP Guci, hal 3.

menguntungkan.⁴

c. Hidrografi

Kondisi hidrografi di wilayah perencanaan berupa adanya sungai-sungai besar maupun kecil yaitu Kali Gung, Kali Awu dan Kali Engang. Aliran Kali Awu dengan Kali Gung menjadi satu di desa Rembul dan menjadi Kali Gung yang merupakan batas wilayah antara Kecamatan Bumijawa dan Kecamatan Bojong. Sepanjang aliran sungai terdapat beberapa air terjun (curug) baik yang besar maupun yang kecil sangat menarik dan merupakan potensi bagi pengembangan obyek wisata di Obyek Wisata PAP Guci. Disamping sungai juga terdapat pula mata air yang berupa mata air panas dan mata air dingin. Pada saat ini pemanfaatan mata air baik mata air panas maupun dingin digunakan untuk keperluan sehari-hari penduduk setempat dan sebagai obyek wisata berupa pemandian maupun kolam renang. Potensi mata air untuk pengembangan pariwisata di Obyek Wisata PAP Guci di masa datang tetap dimanfaatkan untuk pemandian dan kolam renang disamping juga untuk pengobatan dan budaya (nyepi

4. Ibid 3, hal 4.

dan bermeditasi di sekitar mata air).⁵

d. Iklim

Letak Obyek Wisata PAP Guci berada di ketinggian 1250m dpl, dan merupakan daerah pegunungan dengan curah hujan rata-rata sebesar 1954,4 mm per tahun dan suhu rata-rata berkisar antara $\pm 12,8^{\circ}$ - $\pm 21,9^{\circ}$. Dengan kondisi suhu yang relatif dingin dan curah hujan yang relatif basah, ditunjang dengan adanya sumber mata air panas yang digunakan untuk pemandian dan kolam renang, maka pada pengembangan selanjutnya kondisi iklim dan adanya sumber mata air panas akan sangat menunjang kepariwisataan di Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci.⁶

e. Ekosistem

Secara umum ekosistem di Obyek Wisata PAP Guci adalah ekosistem hutan. Berbagai jenis tanaman (flora) dan hewan (fauna) merupakan potensi bagi pengembangan kepariwisataan. Keseimbangan ekosistem merupakan elemen penting dalam menjaga kelestarian sumber-sumber alam lain, misalnya sumber air panas.

5. Ibid 3, hal 5.

6. Ibid 3, hal 6.

Jenis-jenis tanaman yang ada adalah pinus, beringin, remujung, flamboyan, gempol, pongang, kirinyu dan masih banyak yang lainnya.

Keberadaan tanaman baik yang liar maupun yang dibudidayakan berupa hutan pinus akan sangat mempengaruhi sumber-sumber alam lainnya. Pengaruh tersebut dapat berupa terpeliharanya sumber-sumber air, struktur tanah, dan sebagainya. Atau sebaliknya yaitu rusaknya sumber-sumber air, terkikisnya lapisan tanah yang berakibat long-sornya tanah karena tidak adanya penahan dan sebagainya. Pengaruh yang lain adalah sebagai tempat persediaan makanan bagi satwa yang ada, sebagai tempat untuk berkembang biak dan tempat berlindung yang baik bagi satwa-satwa liar dan sebagainya.

Jenis-jenis satwa yang ada di Obyek Wisata PAP Guci diantaranya adalah Kijang (*Mantiacus Munt-yak*), Tilang (*Pycnonatus Bimaculatus*). Dibidang kepariwisataan dengan tetap terpeliharanya ekosistem tersebut akan sangat menarik dan merupakan aset yang perlu dikembangkan.⁷

3. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan Obyek Wi-

7. Ibid 3, hal 7.

sata PAP Guci berupa masyarakat agraria dan agamis. Kondisi masyarakat yang demikian tercermin dari hasil kesenian yang berupa tari-tarian dan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat juga hasil kerajinannya. Untuk menunjang kepariwisataan di Obyek Wisata PAP Guci, pengembangan budaya setempat berupa tari-tarian dan hasil kerajinan masyarakat setempat sangatlah diperlukan. Sebagai atraksi wisata, kebudayaan lokal (masyarakat setempat) maupun regional (Kabupaten Tegal) merupakan aset wisata yang sangat potensial. Hasil kerajinan baik berupa kerajinan tangan maupun jenis makanan kecil yang merupakan ciri dari hasil setempat juga merupakan aset penunjang pariwisata yang perlu dikembangkan.⁸

3.2.4. Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci sebagai Kawasan Wisata

Sebagai kawasan wisata, PAP Guci memiliki kekhasan yang jarang dimiliki oleh daerah lain khususnya pada potensi air panasnya. Obyek wisata PAP Guci selain menyajikan potensi alam yang dimilikinya juga menawarkan potensi lainnya yang digunakan sebagai pendukung dari potensi utamanya.

8. Ibid 3, hal 6.

1. Jumlah dan Perkembangan Wisatawan

Pada waktu-waktu tertentu Pemandian Air Panas Guci menunjukkan lonjakan yang cukup tajam, misalnya pada bulan-bulan di mana musim liburan bagi anak-anak sekolah ataupun pada hari-hari besar. Adapun Jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci dalam Tahun Anggaran 1994/1995 dapat dilihat pada tabel 2.1.

Dari tahun ke tahun jumlah pengunjung yang datang ke Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci selalu menunjukkan angka peningkatan. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2.

Seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci maka dengan demikian terjadi pula peningkatan jumlah pendapatan Sub Sektor Pariwisata di daerah tersebut. Adapun peningkatan tersebut tercermin dalam tabel 2.3.

2. Obyek Wisata dan Atraksi Wisata Pendukung

Wisata di PAP Guci

Obyek wisata dan atraksi wisata yang terdapat di kawasan obyek wisata PAP Guci, antara lain :

a. Hutan Wisata

Area hutan wisata ini terletak di daerah camping ground yaitu disebelah timur dan selatan jalan utama. Area ini dapat ditanami pohon-pohon langka.

b. Bumi Perkemahan

Area perkemahan terletak di daerah sebelah selatan hutan wisata. Area ini biasa disewakan pada umum atau sekolah-sekolah yang akan menyelenggarakan kegiatan perkemahan (Pramuka).

c. Taman Bunga

Area ini terletak di daerah bekas kebun jeruk yang saat ini sudah tidak produktif lagi.

d. Akomodasi

Area ini terletak di daerah dengan jangkauan pelayanan yang merata terhadap aset wisata lainnya, berupa pondok wisata, pondok tinggal (villa dan hotel).

e. Fasilitas Pelayanan

Terdiri dari rumah makan, kios, kantor pengelola, kantor informasi turis. Penempatan fasilitas ini adalah berkelompok di beberapa lokasi yang difungsikan sebagai pusat pelayanan wisata sesuai dengan kebutuhan dan skala pelayanannya.

f. Agro Wisata

Area agro wisata ini merupakan tanah pertanian. Potensi pertanian yang ada berupa pertanian sayuran. Terletak pada jalur jalan di wilayah penempatan pondok wisata.

3. Fasilitas Pemandian

Saat ini fasilitas pemandian yang ada dikawasan obyek

wisata PAF Guci merupakan fasilitas utama kegiatan rekreasi dengan kepadatan pengunjung yang tidak tetap. Pada bulan-bulan musim liburan pemandian ini ramai dikunjungi wisatawan. Fasilitas penunjang yang ada adalah rumah makan dan gardu pandang (gazebo). Fasilitas pemandian tertutup ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang tidak ingin kegiatannya dilihat oleh umum. Meskipun pemandian terbuka juga tersedia akan tetapi bagi sementara orang terutama orang-orang muslim kegiatan *mandi* merupakan sebuah kegiatan yang sifatnya privat. Sehingga pemandian tertutup ini juga selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Bagi pengunjung yang menggunakan fasilitas pemandian ini sebagai sarana untuk usaha penyembuhan mereka melakukan perendaman baik sebagian anggota tubuhnya maupun secara keseluruhan, perendaman ini dilakukan secara rutin dengan waktu antara 30 sampai 45 menit pada setiap harinya tergantung dari kebutuhan penyembuhan penyakitnya.

Adapun rangkaian kegiatannya dapat diuraikan sebagai berikut :

- Pengunjung datang, dalam hal ini termasuk pengunjung rekreasi (*recreational tourism*) dan pengunjung (*health tourism*).
- Pajak retribusi dikenakan bagi pengunjung sebelum mereka menggunakan fasilitas pemandian baik pemandian terbuka maupun pemandian tertutup.

- Setelah mereka membayar pajak ini baik secara per-orangan maupun kelompok maka kemudian diteruskan dengan kegiatan *ganti pakaian*. Pada fasilitas pemandian terbuka kegiatan ganti pakaian dilakukan di tempat yang sudah disediakan yaitu pada kamar-kamar kecil khusus untuk mengganti pakaian mereka dengan pakaian yang akan digunakan untuk mandi ataupun berendam. Sedangkan pada fasilitas pemandian tertutup, pengunjung melakukan ganti pakaian di tempat mandi, karena pemandian tertutup ini berupa kamar-kamar kecil yang berukuran 2,5 m x 1,5m seperti layaknya kamar mandi umum dan berisi *bath tub*.
- Setelah mengganti pakaian mereka dengan pakaian mandi, maka pengunjung melakukan kegiatan wisata yaitu mandi atau hanya sekedar berendam.
- Bagi pengunjung rekreasi tidak ada batasan waktu bagi mereka untuk melakukan kegiatan mandi atau berendam, sedangkan bagi pengunjung kesehatan (*health tourism*) waktu bagi mereka ditentukan yaitu antara 30 sampai 45 menit. Bagi penderita lemah jantung, darah rendah atau darah tinggi waktu bagi mereka untuk berendam adalah sekitar 15 sampai 30 menit, sedangkan untuk penderita reumatik atau penyakit kulit bisa melakukan perendaman antara 30 sampai 45 menit.

3.2.5. Rencana Pengembangan Obyek Wisata PAP Guci

1. Pengembangan Fisik Tata Ruang

Secara garis besar komponen pembentuk ruang kawasan wisata PAP Guci terbagi dalam dua kelompok fungsi, yaitu :

a. Fungsi Utama

Berupa : Fungsi utama adalah rekreasi, dengan komponen utama meliputi Taman Bermain, Gardu Pandang, Area Berkemah dan Area berkuda.

b. Fungsi Pendukung

Yang dianggap sebagai fungsi pendukung adalah fungsi-fungsi yang nantinya diharapkan mampu mendukung dan memperlancar kegiatan wisata.

Meliputi : - **Fasilitas Pelayanan Umum**

Merupakan sarana pendukung yang bersifat sosial, meliputi gerbang masuk, pos jaga, pos penjualan karcis (retribusi), musholla, kantor dan parkir.

- Fasilitas Penunjang

Merupakan fasilitas yang berupa pelayanan terhadap pengunjung yang datang, meliputi pondok wisata, rumah makan, kios-kios, gedung serba guna dan lapangan olah raga.

2. Pengembangan Pola Tata Ruang

Pembagian ruang sesuai dengan Zoning yang diper-

timbangkan terhadap beberapa faktor, yaitu :

- a. Kegiatan yang sesuai dengan potensi lokasi wisata
- b. Kebutuhan penunjang
- c. Syarat kelengkapan sebuah tempat wisata

Zoning yang diusulkan dalam Perencanaan Kawasan Obyek Wisata PAP Guci, meliputi :

- *Zone Penerima* : sebagai zone pengenalan, berupa Plaza
- *Zone Parkir* : zone parkir utama diletakkan di sekitar pasar dan pada lokasi jalan baru
- *Zone Bermain* : berada di sebelah kanan dari bumi perkemahan
- *Zone Taman Bunga* : menggunakan lokasi kebun jeruk yang sudah tidak produktif lagi
- *Zone Agro Wisata* : berada di luar daerah perencanaan dan di sepanjang jalan utama ke kawasan obyek wisata PAP Guci
- *Zone Panjat Tebing* : berada di sebelah selatan dari arah pintu gerbang masuk ke kawasan obyek wisata PAP Guci dari arah Tuwel
- *Zone Gardu Pandang* : berada di sebelah utara makam Desa Guci karena letaknya berada di daerah yang tinggi

- *Zone Hotel - Villa* : menyebar di luar lokasi yang sekarang ada
- *Zone Kolam Pancing* : di sebelah lapangan Guci
- *Zone Perkemahan* : berada di tanah Perhutani dan lokasinya diperluas

Adapun *zoning* rencana tersebut di atas dapat dilihat pada gambar 3.4 dan 3.5)

Dalam sebuah kawasan wisata potensi maupun atraksi wisata yang satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu *penzoningan* yang diusulkan dalam Perencanaan Kawasan Obyek Wisata PAP Guci ini hanya akan digunakan sebagai pendukung dari keberadaan PAP Guci saja dan tidak berkaitan secara langsung.

RESUME

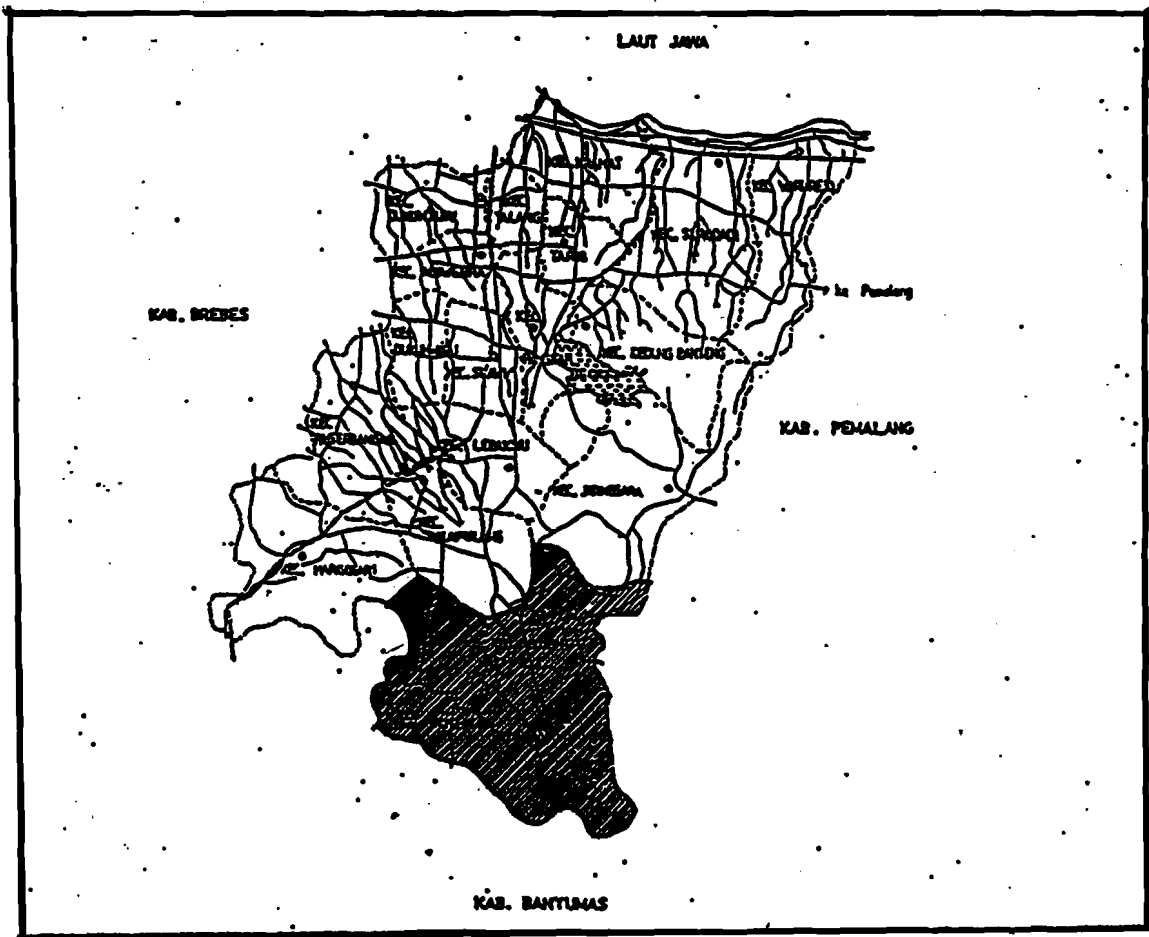
Dalam sebuah obyek wisata, potensi wisata mempunyai peranan yang cukup besar bagi peningkatan atau kemajuan obyek wisata itu sendiri. Dengan potensi wisata yang semakin banyak dikenal masyarakat tentunya peningkatan jumlah pengunjung akan terjadi dengan sendirinya. Peningkatan jumlah pengunjung ini akan selalu diiringi dengan kebutuhan dari pengunjung itu sendiri. Sedangkan fenomena yang harus dihadapi oleh sebuah obyek wisata ini adalah pengunjung mempunyai ciri dan karakter yang berbeda-beda bila ditinjau dari maksud dan tujuannya.

Dengan melihat kondisi potensi yang terdapat di PAP

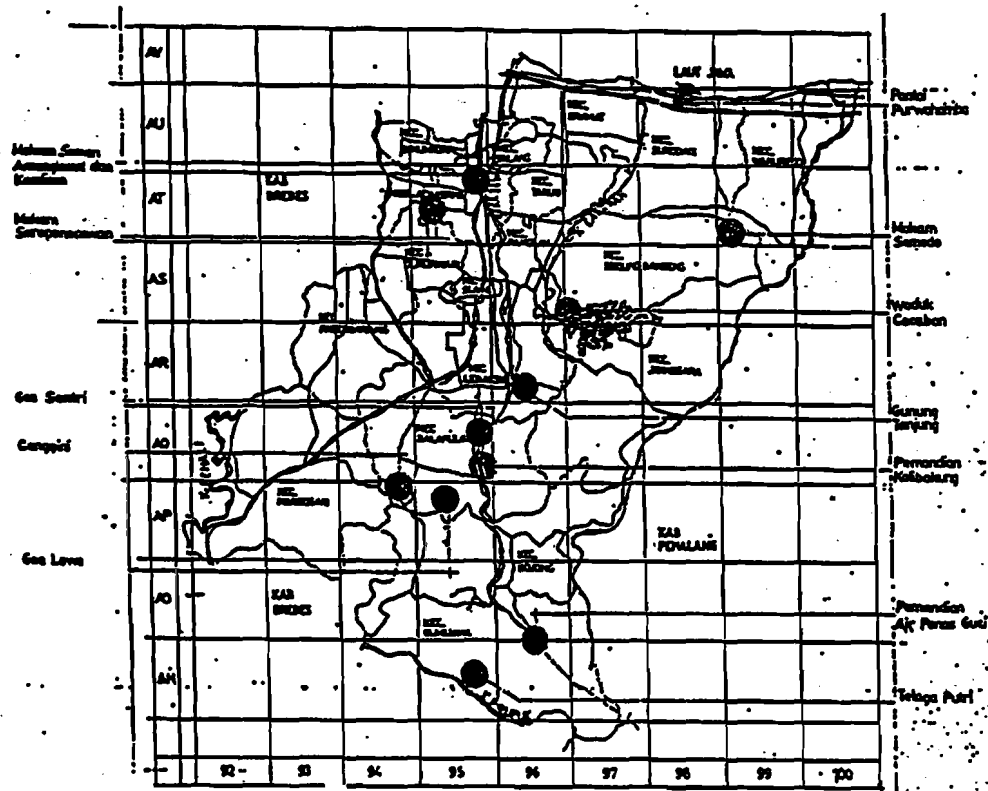
Guci ini maka diusulkan diadakannya fasilitas pemandian sebagai sarana rekreasi dan sebagai sarana penyembuhan (terapi). Dalam *Review Master Plan* belum terdapat rencana pembangunan fasilitas semacam ini, sehingga dengan diusulkannya pendirian fasilitas tersebut diharapkan dapat menunjang bagi kemajuan obyek wisata PAP Guci.

Sebagai fasilitas rekreasi dan kesehatan fasilitas ini akan berdiri di sekitar obyek-obyek lainnya. Oleh karena itu keberadaannya diharapkan dapat berinteraksi (saling menunjang) dengan fasilitas-fasilitas lain yang berada di sekitarnya.

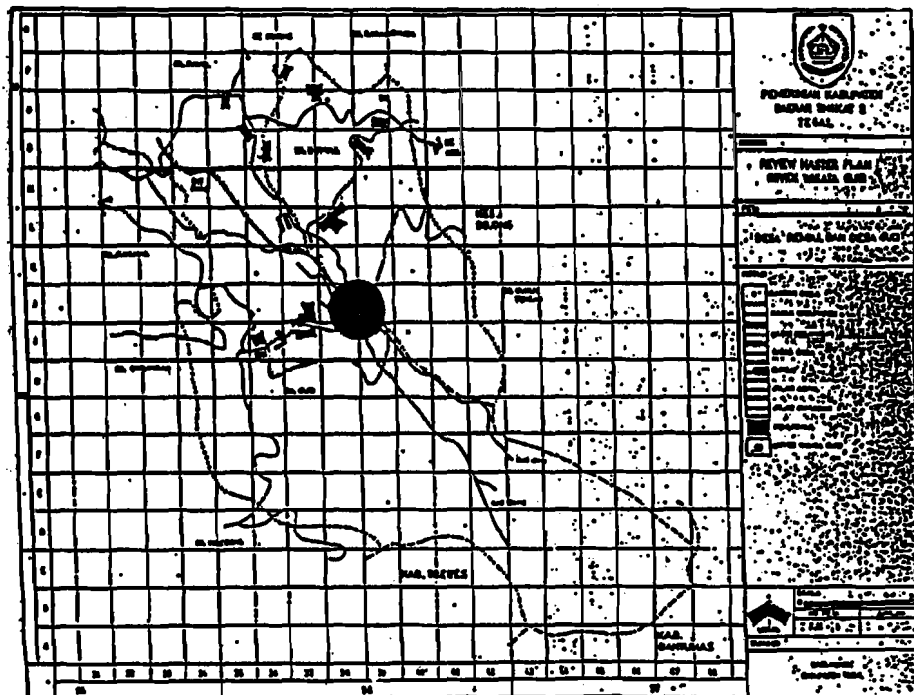
LAMPIRAN



Gambar 3.1 : Kabupaten Dati II Tegal
Sumber : *Review Master Plan Obyek Wisata PAP Guci*

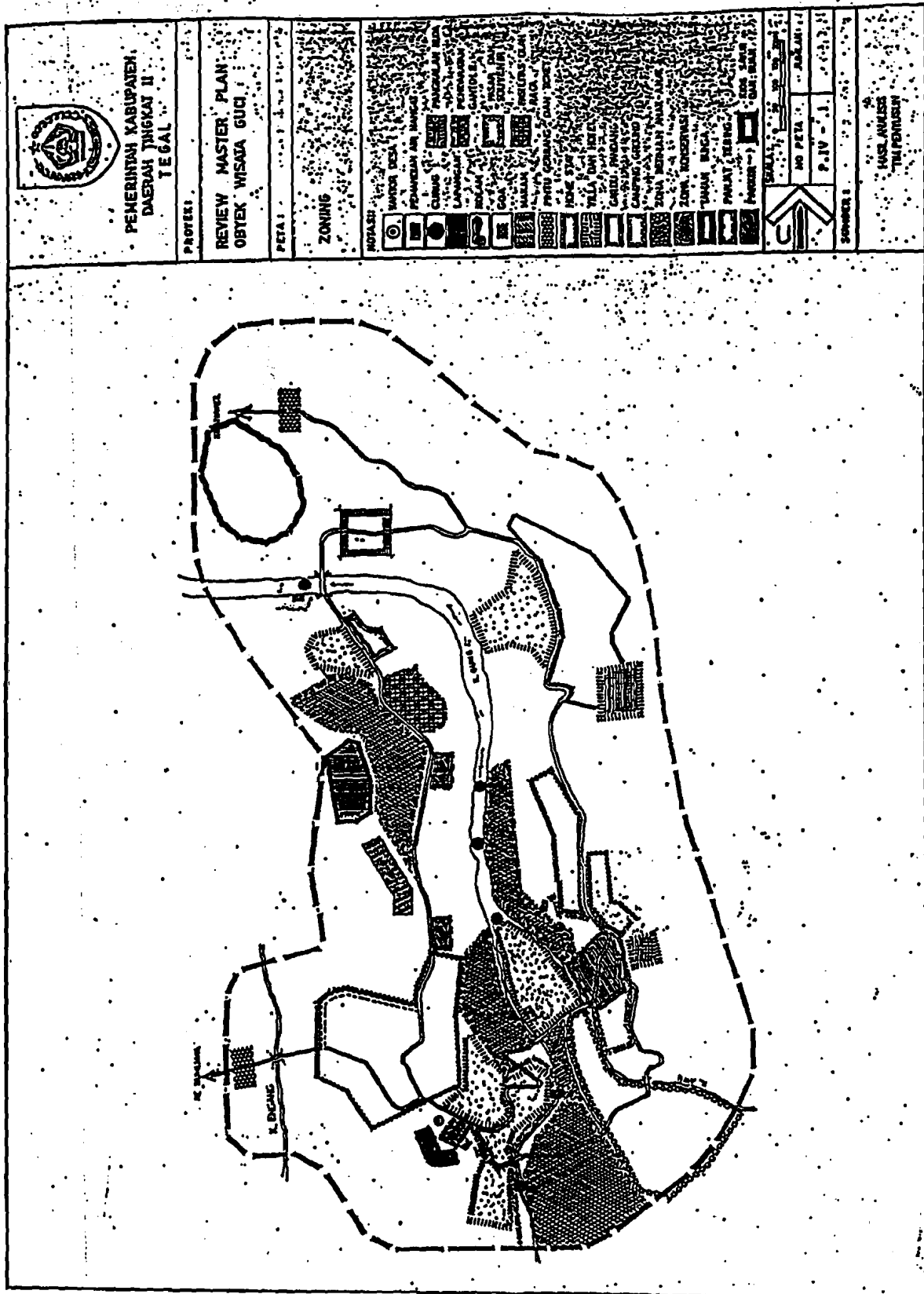


Gambar 3.2 : Obyek Wisata di Kabupaten Dati II Tegal
 Sumber : *Review Master Plan Obyek Wisata Guci*



Gambar 3.3 : Desa Rembul dan Desa Guci
 Sumber : *Review Master Plan Obyek Wisata PAP Guci*

Gambar 3.4 : Zoning Rencana PAP Guci
 Sumber : Review Master Plan Obyek Wisata PAP Guci



Tabel 3.1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Asing ke Jawa Tengah dan Penerimaan Devisa Tahun 1984 - 1990

Tahun	Jumlah kunjungan	Perubahan %	Penerimaan Devisa (ribuan US\$)	Perubahan %	Rata-rata Lama Tinggal (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1984	45.559	-	15.992,75	-	7,43
1985	51.633	+13,33	17.790,00	+11,24	8,33
1986	53.627	+3,86	23.481,98	+32,00	7,95
1987	68.923	+28,52	30.791,97	+31,13	7,52
1988	84.568	+22,70	41.409,89	+34,48	7,19
1989	105.688	+24,97	59.783,40	+44,37	7,47
1990	141.542	+33,92	87.208,30	+45,87	7,52

Sumber : Diolah dari Publikasi BPS dan Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 3.2.
Pengunjung Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci
Th. Anggaran 1994/1995

BULAN	Pengunjung (orang)		
	Nusantara	Mancanegara	Jumlah
1	2	3	4
1. April 1994	12.461	-	12.461
2. Mei 1994	13.432	-	13.432
3. Juni 1994	20.957	-	20.957
4. Juli 1994	15.167	25	15.192
5. Agustus 1994	10.311	6	10.317
6. September 1994	6.422	-	6.422
7. Oktober 1994	12.625	9	12.633
8. November 1994	8.240	10	8.250
9. Desember 1994	10.906	26	10.932
10. Januari 1995	12.610	11	12.621
11. Februari 1995	1.068	10	1.078
12. Maret 1995	23.200	15	23.215
JUMLAH	147.399	111	147.500

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Tegal.

Tabel 3.3.
Perkembangan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata PAP Guci

Tahun Anggaran	Jumlah
1. 1990 / 1991	124.547
2. 1991 / 1992	138.305
3. 1992 / 1993	159.953
4. 1993 / 1994	142.244
5. 1994 / 1995	147.500

Sumber : Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

Tabel 3.4.
**Perkembangan Jumlah Pendapatan Sub Sektor Pariwisata
 Dari Tahun 1990 - 1995**

No.	Tahun Anggaran	Jumlah Pendapatan
1.	1990/1991	52.696.250
2.	1991/1992	52.950.400
3.	1992/1993	72.808.900
4.	1993/1994	86.840.500
5.	1994/1995	105.175.450

Sumber : Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

BAB IV TINJAUAN TENTANG POLA TATA RUANG SIRKULASI DAN ARSITEKTUR TROPIS

4.1. Bentuk Lingkungan Fasilitas PAP Guci

Pemandian Air Panas Guci berada di kawasan obyek wisata PAP Guci, fasilitas ini melayani kegiatan rekreasi (pemandian) baik pemandian terbuka maupun tertutup.

Sesuai dengan tuntutan pengunjung bahwa tempat ini digunakan untuk berekreasi maka bentuk lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari rekreasi wisatawan tersebut.

Sedangkan bentuk lingkungan yang ada di PAP Guci sekarang ini adalah sebuah bentuk lingkungan yang terbuka, hal ini disesuaikan dengan tuntutan keberadaan PAP Guci sebagai obyek wisata.

4.2. Fasilitas Pemandian Yang Direncanakan

4.2.1. Pengertian

Fasilitas pemandian bagi wisata alam PAP Guci yang direncanakan adalah sebuah wadah yang dapat melayani kegiatan rekreasi dan kegiatan bagi usaha penyembuhan (terapi).

Fasilitas yang direncanakan tentunya tidak hanya sekedar fasilitas. Akan tetapi sebuah fasilitas yang dapat memberikan suatu pelayanan terhadap kegiatan rekreasi dan usaha penyembuhan yang juga mempunyai

daya tarik bagi pengunjung, sehingga kehadirannya merupakan bagian dari obyek yang mereka tuju. Dalam hal ini adalah perencanaan yang dapat melayani dan memberikan kemudahan bagi pengunjung. Secara umum fasilitas-fasilitas yang berada pada kawasan lokasi wisata mempunyai bentuk 'menyebar, mengelompok' atau menyatu

1. Bentuk Tata Bangunan Menyebar (gubahan massa)

Bangunan pemandian ini terdiri dari beberapa macam massa bangunan sesuai dengan tuntutan kegiatannya. Pola penataan ruang-ruang terbentuk secara horisontal, dengan demikian hubungan dari masing-masing aktivitas akan terjadi secara horisontal pula. (lihat gambar 4.1).

2. Bentuk Tata Bangunan Mengelompok

Pada bentuk bangunan semacam ini sifat individualisme dari masing-masing ruang tidak begitu nampak, meskipun masih terjadi jarak antar bangunan (lihat gambar 4.2)

Untuk memperkecil terjadinya jarak dan penggunaan lahan yang cukup luas diperlukan sebuah perencanaan terpadu terhadap bentuk ruang kawasan dan bangunan yang ada di atasnya. Dalam perencanaan terhadap bentuk semacam ini pola tata ruang dan sirkulasi adalah

faktor yang paling menentukan.

3. Bentuk Tata Bangunan Massa Tunggal

Meskipun bangunan semacam ini berdiri sendiri sebagai suatu individu akan tetapi masih dapat menampung tuntutan-tuntutan kegiatan yang bermacam-macam tergantung dari jenis kebutuhan pemakainya (lihat gambar 4.3).

Namun demikian dalam perencanaan ini akan dilakukan pencarian daripada bentuk, ruang dan wujud arsitektur tropis secara berurutan

- *Pola Tata Ruang*

Kegiatan atau pergerakan manusia (fungsi) akan menentukan jenis dan bentuk ruang yang mewadahi. Karakter kegiatan akan menentukan seperti apa dan bagaimana ruang yang melingkupinya.

- *Sirkulasi*

Adalah tali yang mengikat bentukan ruang-ruang yang melingkupinya atau dengan kata lain sirkulasi adalah alur gerak dari manusia yang melakukan suatu kegiatan yang berlangsung pada ruang-ruang yang melingkupinya.

Setelah kedua hal tersebut diatas dibahas maka barulah akan dibahas tentang pencarian terhadap karakter bentuk atau wujud bangunan itu sendiri yang dalam hal ini adalah wujud dari bangunan *arsitektur tropis*



dengan studi kasus terhadap bentuk-bentuk yang terdapat di lokasi kawasan obyek wisata PAP Guci.

4.2.2. Pola Tata Ruang

Ruang selalu melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruanglingah kita bergerak, melihat bentuk-bentuk dan benda-benda, mendengar suara-suara, merasakan angin bertiup, mencium bau semerbak bunga-bunga kebun yang mekar. Itulah ruang seperti kayu atau batu, meskipun sifatnya tak berbentuk. Pada ruang, bentuk visual, kualitas cahaya, dimensi dan skala, bergantung seluruhnya pada batas-batas yang telah ditentukan oleh unsur-unsur bentuk. Jika ruang telah ditetapkan, dilingkupi, dibentuk dan diorganisir oleh unsur-unsur bentuk, arsitektur menjadi nyata.¹

Ada beberapa macam pola pembentukan ruang disesuaikan dengan fungsi ruang itu sendiri. Sebuah fungsi akan menentukan bentuk daripada ruang yang melingkupinya. Jenis pola ruang tersebut antara lain adalah :

1. Ruang Yang Saling Bersebelahan

Dengan pola hubungan ruang semacam ini masing-masing ruang akan menunjukkan identitas dirinya dan akan berinteraksi satu sama lainnya sesuai fungsi dan tuntutannya (lihat gambar 4.4).

1. Francis D.K. Ching, Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya, Hal 108.

Bidang-bidang pembatas atau pemisah

a. *Secara fungsional* ruang-ruang dapat terpisah secara keseluruhan, sehingga ruang-ruang ini akan berdiri secara individual.

b. *Masif*

Ruang-ruang yang mempunyai fungsi dan tuntutan yang sama atau masih berkaitan dapat saja terpisah secara visual, sehingga bidang-bidang masif akan memperkuat kesan individualitas ruang-ruang tersebut dan menampung perbedaan yang ada.

c. *Transparan*

Kesan peruangan dapat terjadi tanpa adanya batas yang jelas, misalnya kesan yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan ketinggian lantai. Walaupun secara nyata ruangan ini tidak dipisahkan akan tetapi kesan pemisahan akan terjadi dengan sendirinya.

2. Ruang Yang Saling Berkaitan

Merupakan bentuk-bentuk ruang yang terdiri dari dua ruang atau lebih yang sebagian sisinya membentuk sebuah ruang bersama dengan ruang yang ada di sebelahnya (lihat gambar 4.5) .

Dengan pola hubungan ruang semacam ini identitas sebuah ruang masih dapat dipertahankan.

Jenis ruang-ruang yang saling berkaitan adalah sebagai berikut :

- a. Bagian ruang yang saling berkaitan ini ruang-ruang dapat *digunakan bersama* oleh masing-masing ruang.
- b. Salah satu sisi ruang dapat menyatu dengan ruang yang lebih dominan membentuk sebuah kaitan.
- c. Ruang yang terjadi karena berkaitannya antara dua buah ruang dapat *mengembangkan diri* sebagai ruang yang berdiri sendiri.

4.2.3. Sirkulasi

Kegiatan menikmati wisata bagi para pengunjung tidak selalu diartikan sebagai kegiatan non aktif. Dalam sebuah obyek wisata kecenderungan pengunjung untuk melakukan pergerakan yang dinamis terlihat begitu nyata. Dari satu obyek ke obyek yang lain, dari kegiatan yang sifatnya menikmati menjadi pergerakan yang aktif. Karena pada hakekatnya pergerakan ini terjadi karena sifat keingintahuan para pengunjung terhadap obyek tujuan mereka. Hal ini merupakan terjadinya sebuah pergerakan yang dinamis tersebut. Sehingga sirkulasi merupakan 'tali' yang mengikat kegiatan pengunjung dengan ruang-ruang yang melingkupinya. Oleh karena itu pengunjung dalam melakukan kegiatannya bergerak dalam waktu dan melalui suatu tahapan ruang.

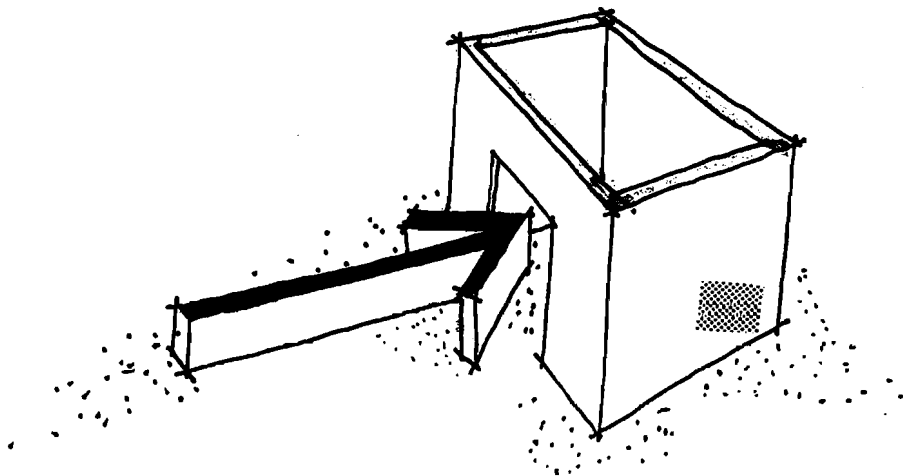
Unsur-unsur sirkulasi yang terbentuk karena pergerakan tersebut adalah :

1. Pencapaian Ke Bangunan (aksesibilitas)

Sebelum benar-benar memasuki sebuah ruang dalam (dalam hal ini ruang kawasan) dari suatu bangunan, kita mendekati jalan masuknya melalui sebuah jalur. Ini merupakan tahap pertama dari sistem dimana kita dipersiapkan untuk melihat, mengalami dan menggunakan ruang-ruang bangunan tersebut.²

a. *Langsung*

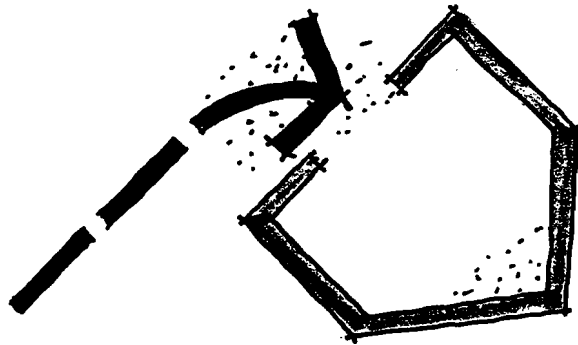
Pencapaian semacam ini mengarahkan pengunjung langsung ke tempat yang dituju sehingga akhiran dari pencapaian ini sangat jelas.



b. *Tersamar*

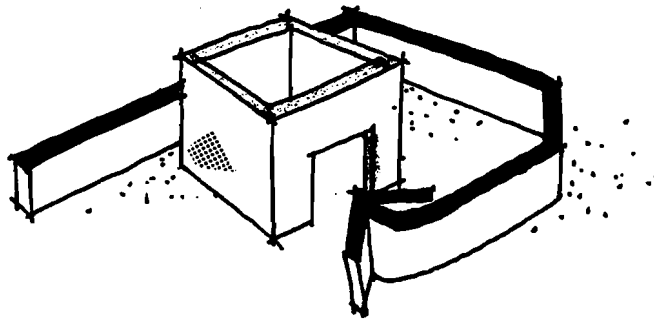
Merupakan sebuah jalur pencapaian dengan maksud mempertinggi efek perspektif terhadap bentuk sebuah bangunan. Merupakan jalur pencapaian yang variatif untuk mencapai tujuan akhir.

2. Ibid hal 248.



c. *Berputar*

Merupakan jalur yang dapat mempertegas kesan tiga dimensi sebuah bangunan.



2. Jalan Masuk Ke Bangunan

Untuk memasuki sebuah bangunan, sebuah ruang dalam bangunan atau suatu kawasan yang dibatasi oleh ruang luar, melibatkan kegiatan menembus bidang vertikal yang memisahkan sebuah ruang, dari lainnya yang memi-

sahkan keadaan 'disini' dan 'disana'.³

3. Konfigurasi Alur Gerak

Semua alur gerak (jalan) baik untuk orang, kendaraan, barang ataupun pelayanan, bersifat linier. Dan semua jalan mempunyai titik awal yang membawa kita menyusuri urutan ruang-ruang ke tujuan akhir kita.

Persimpangan atau perlintasan jalan selalu merupakan titik pengambilan keputusan bagi orang-orang yang mendekatinya.

Sifat konfigurasi jalan mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh pola organisasi ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi jalan dapat memperkuat organisasi ruang yang mensejajarkan polanya. Atau dapat dibuat sangat berbeda dengan bentuk organisasi ruang dan berfungsi sebagai titik perlawanan visual terhadap keadaan yang ada.

Macam-macam konfigurasi alur gerak antara lain :⁴

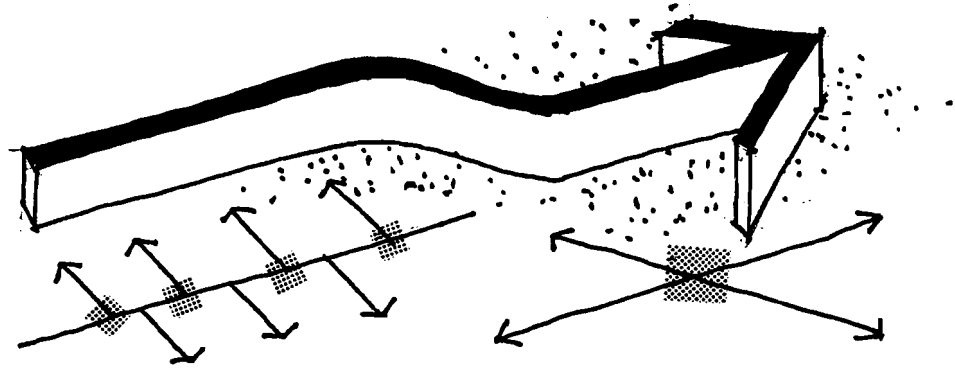
a. *Linear*

Semua jalan adalah linear, jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir yang utama untuk masuk ke satu deretan ruang-ruang. Sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas segmen-

3. Ibid hal 256.

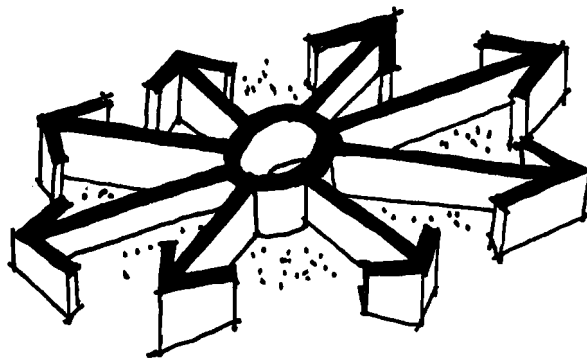
4. Ibid hal 270.

segmen, memotong jalan lain, bercabang membentuk kisaran (loop).



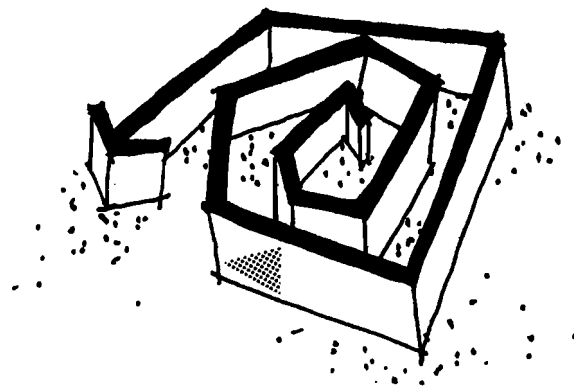
b. *Radial*

Merupakan bentuk jalan yang berkembang dari atau berhenti pada, sebuah pusat, titik bersama.



c. *Spiral*

Adalah sebuah jalan menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilingi dengan jarak yang berubah.

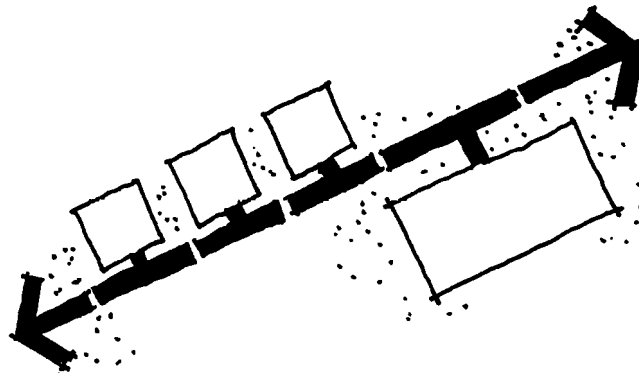


4. Hubungan Jalan Dengan Ruang

Jalan dengan ruang-ruang dihubungkan dengan cara : 5

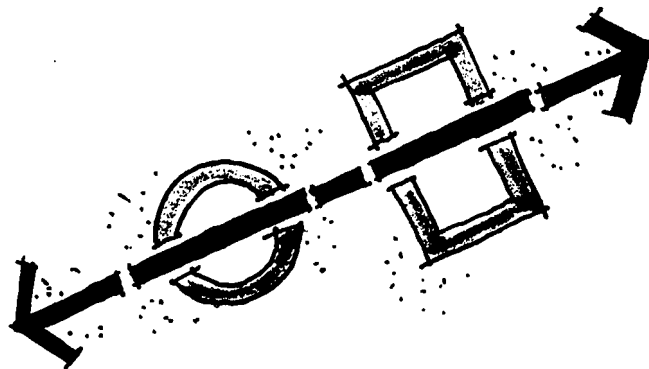
a. *Melewati ruang-ruang*

- Integritas ruang dipertahankan
- Konfigurasi jadi luwes
- Ruang-ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.



b. *Menembus ruang-ruang*

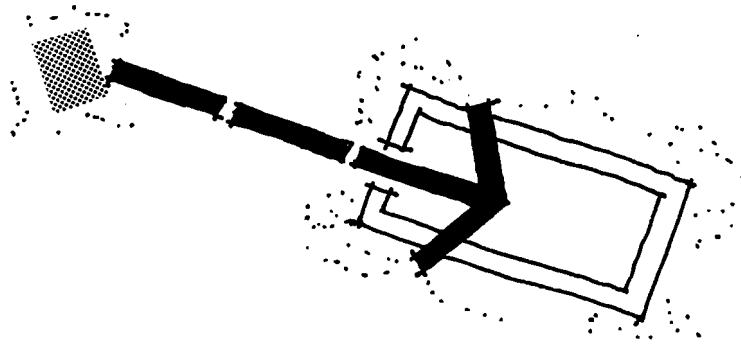
- Jalan dapat menembus ruang menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya.
- Dalam memotong sebuah ruang, jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya.



5. Ibid hal 282.

c. *Berakhir dalam ruang*

- Lokasi ruang menentukan jalan
- Hubungan jalan dengan ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang yang penting.



5. Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk dan skala suatu ruang sirkulasi harus dapat menampung gerak manusia pada waktu mereka berkeliling, berhenti sejenak, beristirahat atau menikmati pemandangan sepanjang jalannya.⁶

Bentuk sebuah ruang sirkulasi bisa bermacam-macam menurut bagaimana :

- a. Batas-batasnya ditentukan
- b. Bentuknya berkaitan dengan bentuk ruang-ruang yang dihubungkan.
- c. Kualitas skala, proporsi, cahaya dan pemandangan dipertegas
- d. Terbukanya jalan masuk ke dalamnya.

6. Ibid hal 266.

- e. Perannya terhadap perubahan-perubahan ketinggian lantai dan tangga-tangga tanjakan.

4.2.4. Wujud Arsitektur Tropis

Apabila kita mengamati daerah tropis, maka iklim merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberadaan daerah tersebut.

Untuk menentukan keadaan iklim, harus diambil nilai rata-rata dari pengamatan cuaca dalam waktu yang lama, yang bukan hanya terdiri dari pengamatan temperatur dan curah hujan saja. Kelembaban, awan, angin dan tekanan udara juga merupakan faktor yang penting. Pengaruh terbesar diakibatkan oleh radiasi matahari dalam bentuk energi yang diubah menjadi radiasi panas dan menyebabkan penguapan air.⁷

1. Ciri-ciri Daerah Iklim Utama Di Daerah Tropis

a. Daerah Tropis Basah

Presipitasi dan kelembaban tinggi dengan temperatur yang hampir selalu tinggi. Angin sedikit, radiasi matahari sedang sampai kuat. Pertukaran panas kecil, karena tingginya kelembaban.

b. Daerah Pegunungan

Daerah dataran tinggi pada umumnya memiliki temperatur sedang, tetapi sekaligus terkena radiasi

7. Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis*, hal 7.

matahari lebih besar dibandingkan dengan dataran rendah. Malam bisa menjadi dingin pada musim dingin, fluktuasi temperatur relatif besar.

2. Faktor-Faktor Iklim Hayati

a. *Temperatur*

Pada umumnya bahwa daerah yang paling panas adalah daerah yang paling banyak menerima radiasi matahari, yaitu daerah khatulistiwa. Tetapi penurunan temperatur dari khatulistiwa ke kutub tidak seragam, karena pengaruh beberapa faktor yaitu :

- Derajat lintang musim
- Atmosfir
- Daratan dan air

b. *Kelembaban Udara*

Kadar kelembaban udara, berbeda dengan unsur-unsur yang lain, dapat mengalami fluktuasi yang tinggi dan tergantung terutama pada perubahan temperatur udara. Semakin tinggi temperatur, semakin tinggi pula kemampuan udara menyerap air.

c. *Gerakan Udara*

Gerakan udara terjadi disebabkan oleh pemanasan lapisan-lapisan udara yang berbeda-beda, skalanya berkisar mulai dari angin sepoi-sepoi sampai angin topan, yakni kekuatan angin 0 sampai 12 (*skala Beaufort*).

- Pada pepohonan yang jarang, misalnya pada hutan

palem di daerah tepi pantai dan di daerah savana, terjadi pengurangan kekuatan angin tetapi arah angin tetap. Sebaliknya penebangan di tengah hutan yang lebat akan mengakibatkan perputaran gerakan udara (lihat gambar 4.6)

- Pada bangunan tinggi memiliki pengedaran yang lebih baik pada bagian sebelah atas, karena disini intensitas gerakan udara lebih besar daripada di lantai. Di belakang bangunan tinggi terbentuk angin putar dan arus udara yang berlawanan arah yang dapat menghasilkan pengudaraan bagi bangunan rendah yang terletak di belakangnya (lihat gambar 4.7)
- Pada deretan yang tertutup dan sejajar memerlukan jarak kira-kira tujuh kali tingginya, hanya dengan jarak ini kecepatan angin akan kembali seperti semula dan akan kembali ke permukaan (lihat gambar 4.8)

Gerakan udara merupakan faktor perencanaan yang penting karena sangat mempengaruhi kondisi iklim, baik untuk setiap rumah maupun seluruh kota.

3. Pengaruh Iklim Terhadap Bangunan

Dengan penempatan bangunan yang tepat terhadap mata-

hari dan angin, serta bentuk daerah dan konstruksi serta pemilihan bahan yang sesuai, maka temperatur ruangan dapat diturunkan beberapa derajat tanpa bantuan peralatan mekanis. Perbedaan temperatur yang kecil saja terhadap temperatur luar atau gerakan udara lambatpun sudah dapat menciptakan perasaan nyaman bagi manusia yang sedang berada di dalam ruangan. ⁸

a. *Orientasi Bangunan*

Dalam hal ini terdapat tiga faktor utama yang sangat menentukan bagi perletakan bangunan yang tepat, yaitu :

- Radiasi matahari dan tindakan perlindungan
- Arah dan kekuatan angin
- Topografi

b. *Ventilasi Silang*

Pengudaraan ruangan yang kontinyu di daerah tropis berfungsi terutama untuk memperbaiki iklim ruangan. Udara yang bergerak menghasilkan penyegaran terbaik, karena dengan penyegaran yang baik terjadi proses penguapan, yang berarti penurunan temperatur pada kulit.

8. Ibid hal 101.

c. *Pelindung Matahari*

Di daerah tropis perlindungan terhadap matahari sangat penting. Manusia melindungi dirinya sebaik mungkin dengan topi, payung, kain, dan lain-lain. Tetapi untuk rumah diperlukan tindakan yang lebih efektif. Mengenai persyaratan untuk pemilihan dan konstruksi dari tindakan pelindung matahari, yaitu kapan dan sejauh mana fasade harus diteduhi, jarak serta kemiringan elemen pelindung matahari.

4. Dinding

Dinding akan menjadi panas apabila tidak dilindungi dari radiasi matahari dan akan meneruskan panas ini kedalam ruangan. Dinding utara dan selatan tidak begitu banyak menerima radiasi karena sudut jatuh cahaya cukup besar.

a. *Dinding Masif*

Penyelesaian paling sederhana dan tradisional untuk daerah tropika kering (pantai) adalah pemakaian dinding dengan sedikit lobang. Permukaannya harus terang dan dapat memantulkan cahaya serta mudah untuk dibersihkan.

b. *Dinding Berongga*

Konstruksi ganda untuk daerah tropika kering memiliki banyak keuntungan. Efektifitasnya terutama

tergantung pada permukaan bahan yang mengelilingi ruang udara diantaranya.

c. *Dinding Ringan*

Situasi di daerah lembab berbeda sama sekali. Dinding disini hanya berfungsi untuk mencegah hujan dan angin (terlepas dari fungsi-fungsi lain diluar pertimbangan iklim). Jika cukup diberi pene-duhan, temperatur ruangan kira-kira sama dengan udara luar.

5. Jenis Atap

Di daerah tropika banyak dijumpai beraneka ragam jenis atap. Sedangkan untuk daerah tropika basah atau pegunungan jenisnya dapat berupa atap pelana, limasan atau panggang-pe dari pelat atau lembaran monolitik, atau dari sebuah sistem balok, kasau dan pengikat, atau dari rangka ruang.

Pada perancangan atap miring perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- a. Pemakaian hanya di daerah hangat-lembab dengan curah hujan tinggi.
- b. Cocok untuk daerah angin topan, jika kemiringan atap diatas 30° (kira-kira 1 : 1,7 atau 58%), kemiringan yang lebih kecil akan mengakibatkan efek hisap, yang sangat kuat pada sudut 10.
- c. Tritisan lebar tidak cocok untuk daerah berangin

topan tetapi dapat melindungi dinding dan jendela dari cahaya matahari dan hujan.

- d. Kemiringan kecil bisa digunakan karena lebih ekonomis; pemakaian bahan lebih sedikit, bidang atap lebih kecil sehingga bahan isolasi juga lebih sedikit, perluasan bangunan (misalnya beranda) lebih mudah dilakukan.

Secara umum untuk penampilan arsitektur tropis akan didukung oleh bentuk-bentuk bangunan yang sudah ada di lokasi obyek wisata PAP Guci.

RESUME

Dalam melaksanakan aktivitasnya manusia melakukan pergerakan. Pergerakan ini lebih jauh akan berubah menjadi sebuah fungsi atau tuntutan. Sehingga fungsi ini harus ada yang melingkupinya yaitu 'wadah'. Sehingga fungsi akan terbentuk menjadi sebuah bentuk atau wadah yang melingkupinya.

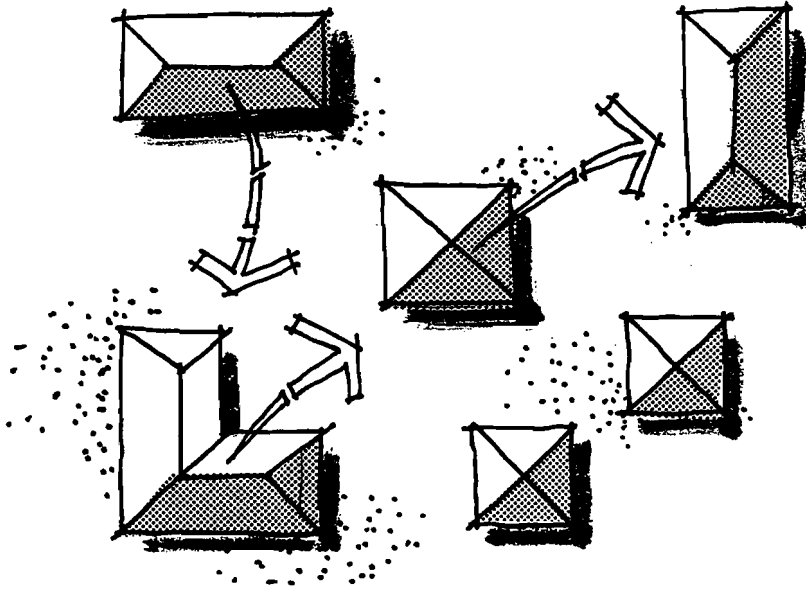
Fungsi maupun tuntutan ini selalu berbeda antara satu pengunjung dengan pengunjung orang lainnya. Dengan demikian tuntutan dari wadah yang menampung tentunya berbeda pula. Akan tetapi pengelompokan kegiatan yang berupa skala kegiatan misalnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat, berkaitan, berkaitan tetapi tidak erat maupun kegiatan yang tidak berkaitan sama sekali akan memberikan kemudahan bagi pelaku (*user*) dalam melakukan kegiatannya pada sebuah wadah (bangunan).

Kemudahan bagi pelaku inilah yang akan divisualisasikan kedalam sebuah wujud bangunan PAP Guci dengan aspek-aspek yang mendukung kemudahan tersebut, misalnya : terhadap pola penataan ruangnya, terhadap sirkulasi yang mengkaitkan masing-masing tuntutan tersebut.

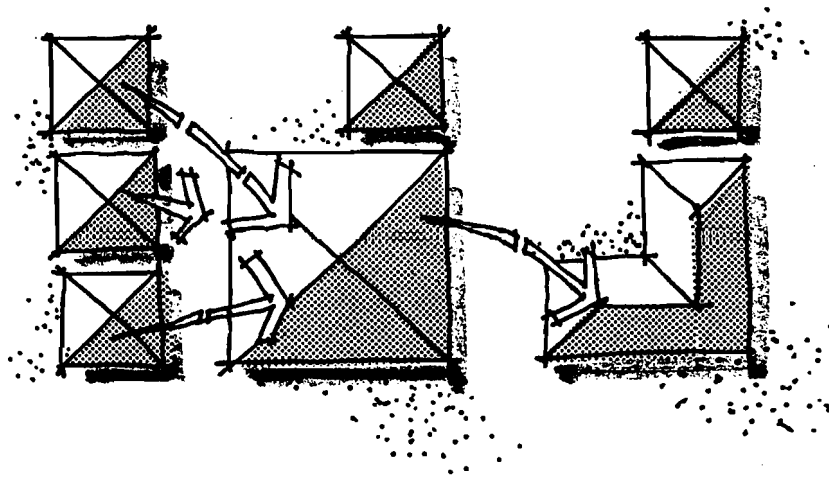
Dari kedua aspek inilah yang kemudian akan mengarah ke terwujudnya sebuah karakter fisik dari wadah yang digunakan untuk menampung kegiatan tersebut. Yang dalam hal ini adalah pemunculan wujud bangunan arsitektur tropis yang banyak dipengaruhi oleh faktor iklim dan cuaca

Pada bab selanjutnya akan dilakukan proses analisa untuk mencari aspek-aspek yang mendukung kemudahan dan wujud dari bangunan arsitektur tropis ini.

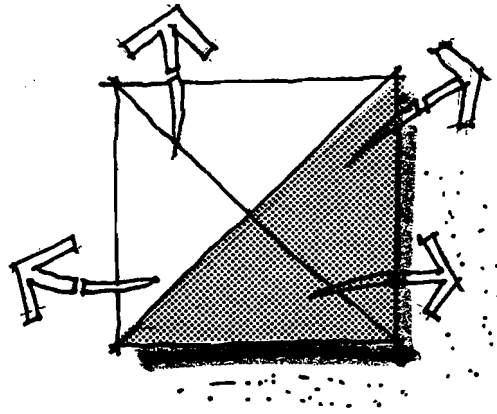
LAMPIRAN



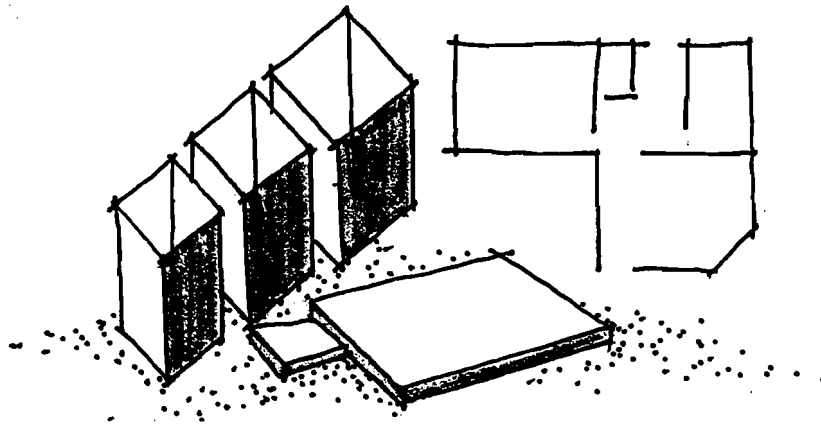
Gambar 4.1 : Bentuk Tata Bangunan Menyebar
Sumber : Pemikiran



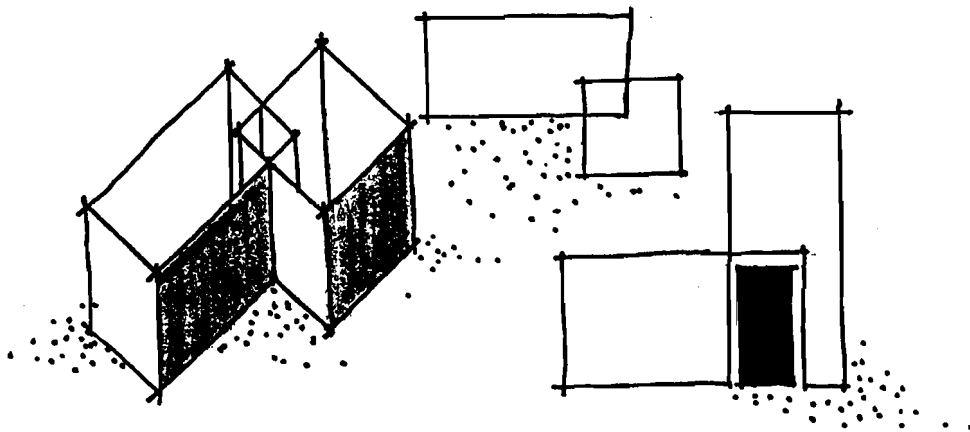
Gambar 4.2 : Bentuk Tata Bangunan Mengelompok
Sumber : Pemikiran



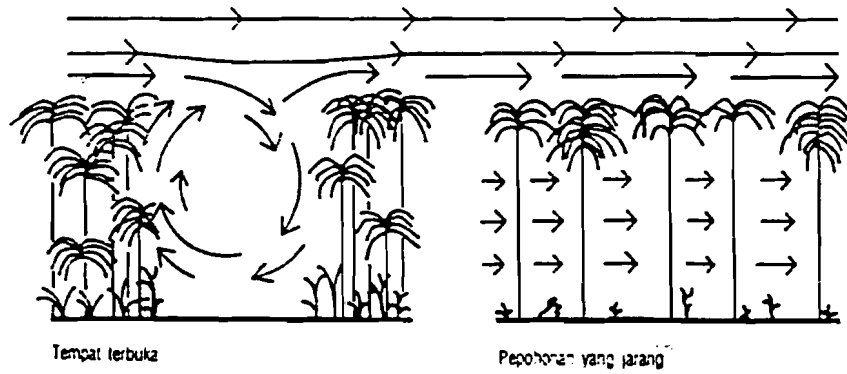
Gambar 4.3 : Bentuk Tata Bangunan Massa Tunggal
Sumber : Pemikiran



Gambar 4.4 : Ruang Yang Saling Bersebelahan
Sumber : Pemikiran

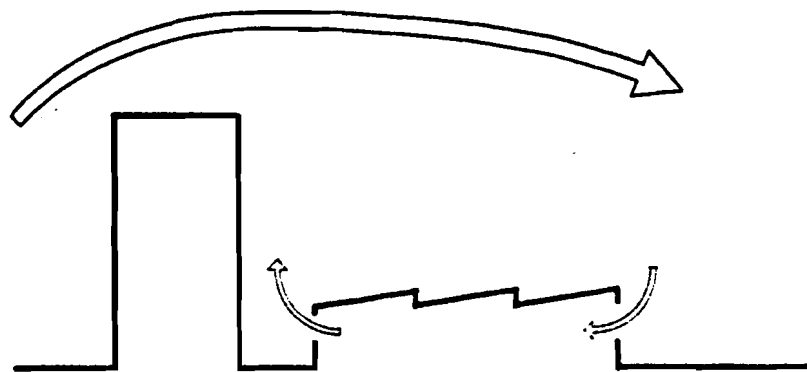


Gambar 4.5 : Ruang Yang Saling Berkaitan
Sumber : Pemikiran



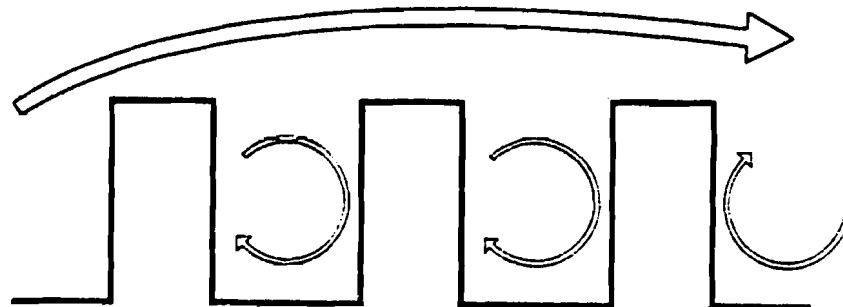
Gambar 4.6 : Pengaruh Vegetasi Terhadap Gerakan Angin

Sumber : Bangunan Tropis



Gambar 4.7 : Pembalikan Arah Angin Oleh Bangunan Tinggi.

Sumber : Bangunan Tropis



Gambar 4.8 : Gerakan Udara Antara Barisan Rumah Yang Rapat Dan Sejajar

Sumber : Bangunan Tropis

BAB V ANALISA

5.1. Analisa Terhadap Kawasan Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci

Pada sebuah kawasan obyek wisata permasalahan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jumlah pengunjung yang mendatangi obyek wisata tersebut. Dalam hal ini obyek wisata Pemandian Air Panas Guci kurang dapat memanfaatkan potensi alamnya sebagai penarik minat wisatawan bila dilihat dari segi kesehatan. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa air panas yang terdapat di Pemandian Air Panas Guci mengandung mineral yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan sudah banyak orang yang membuktikan khasiat air panas tersebut.

Oleh karena belum adanya fasilitas yang menampung kegiatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan sebuah kendala bagi wisatawan yang maksud dan tujuan kunjungannya untuk usaha penyembuhan.

Dengan adanya kendala tersebut maka dalam bahasan ini akan mengungkap aspek-aspek yang mendukung dan memudahkan pengunjung dalam melakukan kegiatannya.

Fungsi dari pemandian ini adalah untuk menampung kegiatan rekreasi dan usaha penyembuhan.

5.2. Analisa Terhadap Bentuk Pemandian Air Panas Guci Yang Direncanakan

5.2.1. Analisa Bentuk-Bentuk Bangunan

Dalam sebuah obyek wisata bentuk bangunan merupakan cerminan dari kegiatan pengunjungnya. Bentuk-bentuk ruang sangat tergantung dari tuntutan dan kebutuhan penggunaanya (*user*).

Bentuk-bentuk ruang tersebut, antara lain :

1. Bentuk Tata Bangunan Menyebar

Pada penataan bangunan semacam ini pola penataan ruang dan sirkulasi yang melingkupi memegang peranan penting, sebab pada bentuk bangunan semacam ini akan terjadi :

- a. Jarak terhadap pencapaian dari masing-masing unit bangunan. Dengan demikian aktivitas yang dilakukan pengunjung menjadi relatif jauh (memiliki jarak).
- b. Bagi pengunjung yang tujuannya hanya berekreasi jarak yang terjadi karena massa bangunan menyebar justru menjadi kegiatan sampingan sebelum atau sesudah melakukan kegiatan utamanya
- c. Sedangkan bagi sementara orang yang akan atau sedang melakukan kegiatan penyembuhan jarak ini tidak mempengaruhi kegiatannya. Sebab disamping dapat digunakan untuk kegiatan sampingan juga seperti kita ketahui bahwa motivasi seseorang untuk sembuh dari penyakitnya adalah begitu besar.

2. Bentuk Tata Bangunan Mengelompok

Pengelompokan dapat dilakukan atas beberapa tuntutan yaitu kebutuhan, keterkaitan dan hubungan kegiatan antar ruang. Akan tetapi menurut bentuk massa, pengelompokan yang dimaksud adalah :

a. Keseluruhan

Secara keseluruhan bangunan mengelompok pada suatu areal dengan jarak yang tidak begitu jauh. Sehingga suasana atraktif tidak begitu kelihatan.

b. Sebagian

Masing-masing ruang mempunyai karakter kegiatan dan fungsi yang berbeda, dalam bentuk bangunan ini adalah pengelompokan ruang-ruang dan jenis kegiatan yang sama atau saling berhubungan untuk dijadikan satu kelompok.

3. Bentuk Tata Bangunan Massa Tunggal

Bangunan hanya terdiri dari sebuah massa meskipun didalamnya terdapat macam-macam fungsi yang dapat ditampungnya. Pada bentuk bangunan seperti ini kegiatan pengunjung adalah :

- a. Kegiatan pengunjung menjadi lebih mudah dan cepat.
- b. Jarak tempuh untuk memenuhi sebuah tuntutan atau kebutuhan relatif pendek.
- c. Suasana atraktif hanya terlihat ketika pengun-

jung melewati ruang-ruang yang melingkupi kegiatannya.

Akan tetapi karena melihat motivasi pengunjung yang berlainan tentunya akan terjadi pemisahan ruang-ruang yang melingkupi masing-masing kegiatan ini meskipun masih ditampung dalam satu wadah.

5.2.2. Analisa Jenis Tata Massa

1. Dasar Pertimbangan

- a. Karakter kegiatan masing-masing pengunjung.
- b. Kemudahan bagi pengunjung untuk melakukan kegiatannya.
- c. Tingkat kekomplekan kegiatan yang dilakukan.
- d. Kemudahan pengontrolan dan pengendalian jenis-jenis kegiatan

2. Kriteria Penentuan

- a. Tuntutan dari masing-masing kegiatan.
- b. Memberikan kemudahan bagi pengunjung.
- c. Dengan adanya pengelompokan kegiatan yang jelas akan memudahkan dan sangat mendukung pengelola dalam mengontrol pelaksanaan kegiatan.

5.2.3. Analisa Pola Tata Ruang

1. Ruang Yang Saling Bersebelahan

Pada pola hubungan ruang semacam ini individualitas dari ruang-ruang hampir tidak terlihat kare-

na disamarkan oleh ruang-ruang yang berada disebelahnya. Namun demikian identitas ruang masih dapat terlihat karena secara fungsional ruang-ruang terpisah tetap menunjukkan identitasnya. Sedangkan bila ruang-ruang tersebut terpisah secara visual maka identitas suatu ruang hanya dapat dilihat dari fungsi kegiatannya saja. Bentuk ruang yang saling bersebelahan ini mempunyai kecenderungan untuk membentuk sebuah pola *linier* dan *grid*, yaitu pola yang terbentuk oleh sederetan ruang-ruang atau sebuah organisasi yang terbentuk oleh hubungan antar ruang yang diatur oleh *grid*.

2. Ruang Yang Saling Berkaitan

Pada ruang-ruang yang saling berkaitan, individualitas dari masing-masing ruang tidak terlihat. Sebab ruang-ruang yang terjadi akibat keterkaitan antara dua ruang ini dapat mengikat ruang pembentuknya yang sebetulnya merupakan ruang-ruang yang berdiri sendiri sehingga identitas dari masing-masing ruang tersebut sudah melebur menjadi satu kegiatan yang dominan. Bentuk ruang yang saling berkaitan ini dapat berkembang menjadi pola *cluster* yaitu ruang-ruang yang mempunyai keterkaitan dan dapat digunakan bersama-sama oleh masing-masing ruang.

5.2.4. Analisa Bentuk Ruang

1. Dasar Pertimbangan

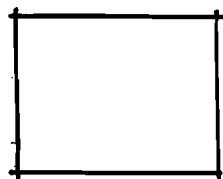
- a. Karakter kegiatan yang akan dilingkupi.
- b. Tuntutan aktivitas pengunjung dan pengguna (*user*).
- c. Tuntutan efisiensi penggunaan lahan/site

2. Kriteria Penentuan

- a. Kegiatan yang akan diwadahi merupakan kegiatan majemuk yaitu kegiatan rekreasi dan usaha penyembuhan(terapi). Agar supaya motivasi dari masing-masing wisatawan dapat terpenuhi maka harus didukung oleh kesan terbuka dan atraktif sehingga dapat mengundang pengunjung.
- b. Tuntutan dari masing-masing motivasi pengunjung maka fasilitas pemandian ini harus dapat melayani kegiatan-kegiatan tersebut.
- c. Bentuk-bentuk ruang dapat digunakan seefisien mungkin untuk pemanfaatan lahan.

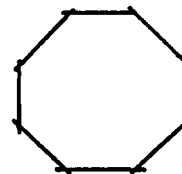
3. Alternatif Bentuk

Alternatif I



segi empat

Alternatif II



segi banyak beraturan

- | | |
|--|------------------------------------|
| - Kemungkinan dikembangkan lebih mudah | - Sulit untuk dikembangkan |
| - Pemanfaatan ruang optimal | - Pemanfaatan ruang kurang optimal |
| - Sederhana | - Kesan atraktif |

4. Penentuan Alternatif

- Ditinjau dari kesesuaian dengan karakter kegiatan yang akan diwadahi
- Pemanfaatan ruang
- Pengembangan

Alternatif terpilih : alternatif I, bentuk-bentuk segi empat dengan kemungkinan adanya bentuk pengembangan.

5.2.5. Analisa Sirkulasi

Dalam hidupnya manusia selalu melakukan kegiatan dan kegiatan ini selalu berbentuk pergerakan, demikian sirkulasi terbentuk dari satu tempat ke tempat lainnya.

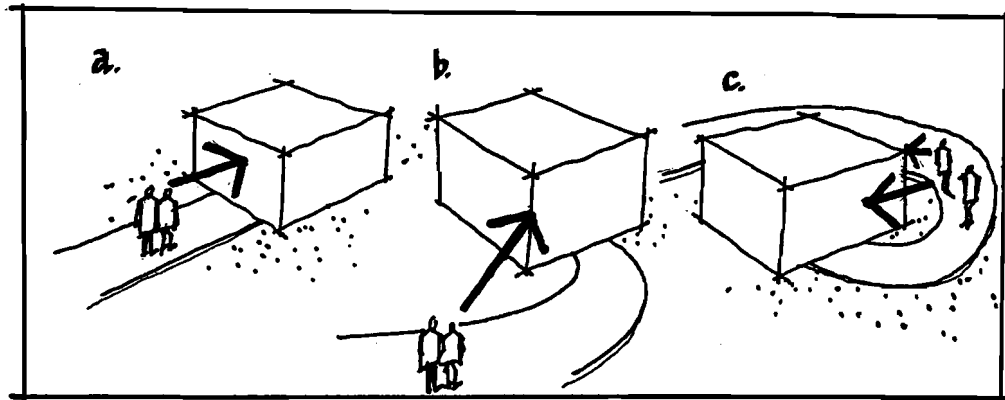
Adapun unsur-unsur sirkulasi tersebut adalah :

1. Pencapaian ke bangunan (aksesibilitas)

- a. *Langsung* : tujuan jelas, akhiran tegas, dapat mempercepat gerak, memperjelas *station point*, proses klimaks kurang tercapai.
- b. *Tersamar* : mempunyai daya rangsang bagi pe-

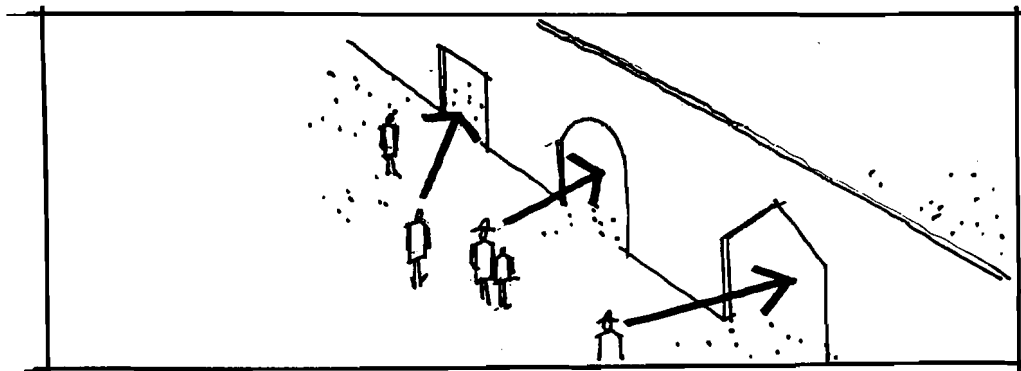
ngunjung untuk mengetahui, dapat digunakan untuk memperkecil kejenuhan, proses klimaks dapat tercapai

c. *Berputar* : mempunyai daya rangsang, membuat kejenuhan bagi pengunjung



2. Jalan masuk ke bangunan

Pintu masuk : mempunyai daya rangsang yang dapat menarik keinginan pengunjung untuk mendatangi tempat tersebut.



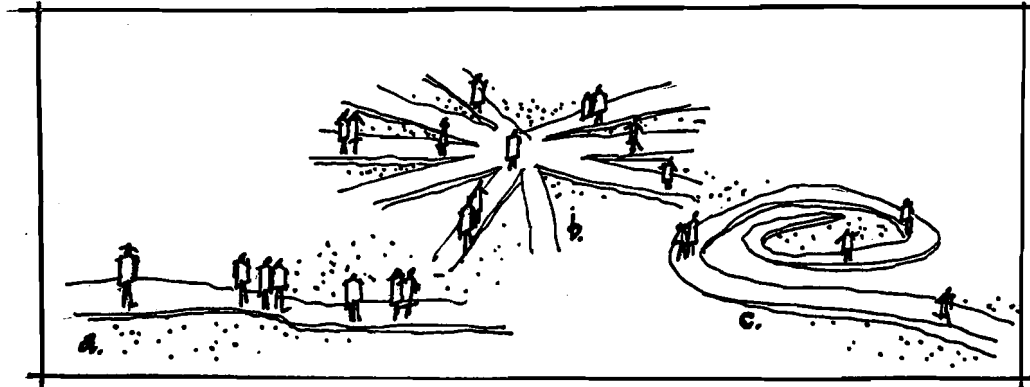
3. Konfigurasi alur gerak

a. *Linear* : kesan atraktif cukup jelas, suasana lebih terbuka, gerak lebih bebas.

b. *Radial* : merangsang gerak lebih cepat, suasana kurang terbuka, gerakan kurang

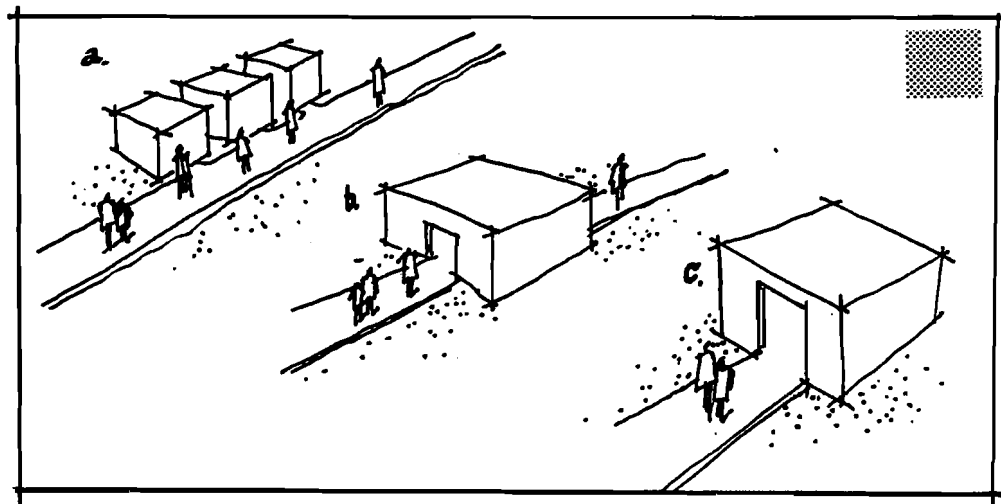
bebas

- c. *Spiral* : tujuan lebih terarah, memperlambat gerak, membuat kejenuhan.



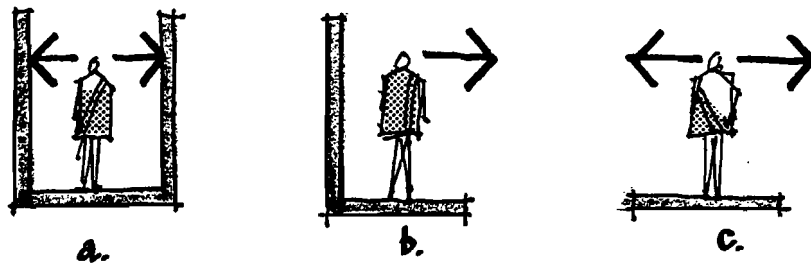
4. Hubungan jalan dengan ruang

- a. *Melewati ruang-ruang* : pergerakan lebih teratur, suasana lebih bebas, tujuan secara berurutan dapat terlampaui.
- b. *Menembus ruang-ruang* : suasana tertekan dapat timbul ketika melewati ruang-ruang yang dilalui, kurang bebas, tujuan akhir tidak jelas memperlambat gerakan.
- c. *Berakhir dalam ruang* : tujuan jelas, mempercepat gerak.



5. Bentuk ruang sirkulasi

- a. *Lorong (tertutup)* : kesan tertekan, tidak atraktif, pengunjung cepat jenuh, mempercepat gerak.
- b. *Koridor (terbuka pada satu sisi)* :
- suasana lebih terbuka, mengurangi kejenuhan, gerakan pengunjung lebih santai, kesan atraktif dapat terlihat.
- c. *Selasar (terbuka pada dua sisi)* :
- kesan terbuka, lebih bebas, gerakan pengunjung lebih lambat, kesan atraktif.



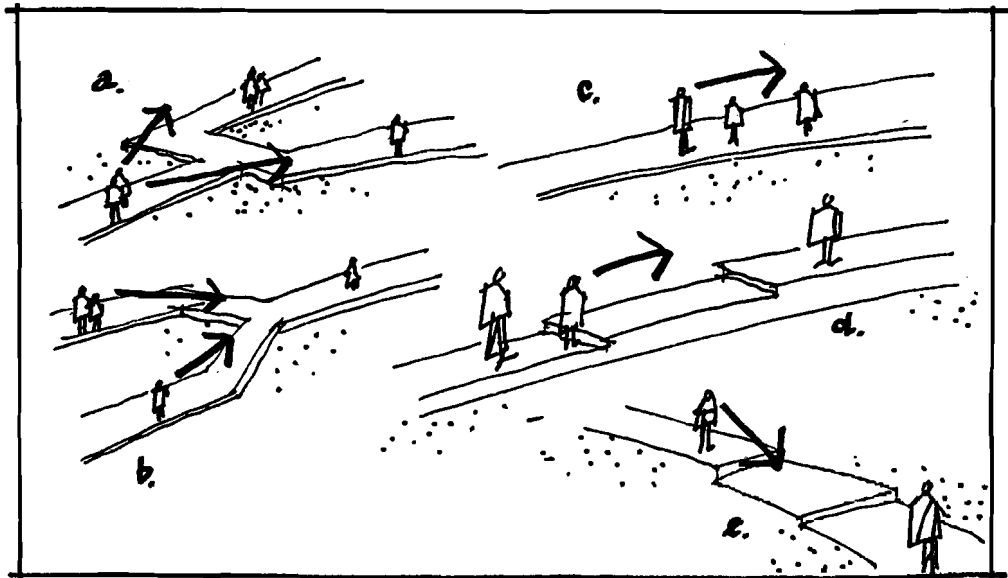
6. Variasi bentuk jalur sirkulasi

- a. *Melebar/menyebar* : kesan terbuka atau atraktif, gerakan menjadi lebih lambat, suasana bebas.
- b. *Menyempit/menyatu*: tujuan terarah, timbul rangsangan untuk melakukan gerakan yang lebih cepat.
- c. *Mendatar/tetap* : gerakan lebih bebas, mudah dikontrol, gerakan cenderung

menjadi lambat tetapi stabil, menimbulkan kejenuhan.

d. *Naik* : kesan atraktif ditonjolkan, terdapat *privacy* yang cukup, pergerakan di bawahnya dapat dikontrol, dapat memperlambat pergerakan.

e. *Turun* : pergerakan terdorong ke bawah, orientasi gerak tinggi, pergerakan lebih cepat.



5.2.6. Analisa Wujud Arsitektur Tropis

1. Analisa iklim utama di daerah tropis

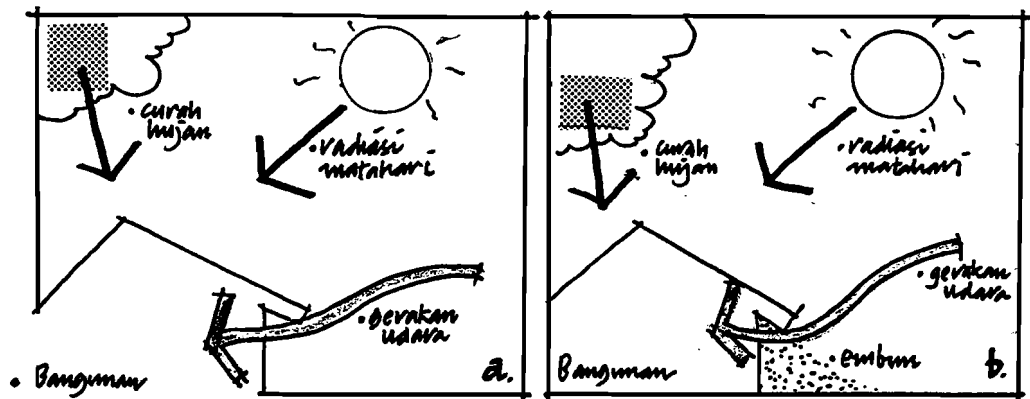
a. Daerah tropis basah

Terjadi panas yang berlebihan, gerakan udara lambat sehingga penguapan kecil, radiasi matahari tinggi, curah hujan relatif tinggi.

b. Daerah pegunungan

Radiasi matahari cukup tinggi, sering terjadi

embun, penguapan kecil, curah hujan tinggi, lembab.



2. Analisa faktor iklim hayati

a. Temperatur

Temperatur tertinggi kira-kira 1-2 jam setelah posisi matahari tertinggi, temperatur terendah sekitar 1-2 jam sebelum matahari terbit.

b. Kelembaban udara

Kelembaban udara akan mempengaruhi kualitas bangunan, kurang menguntungkan penghuni bangunan.

c. Gerakan udara

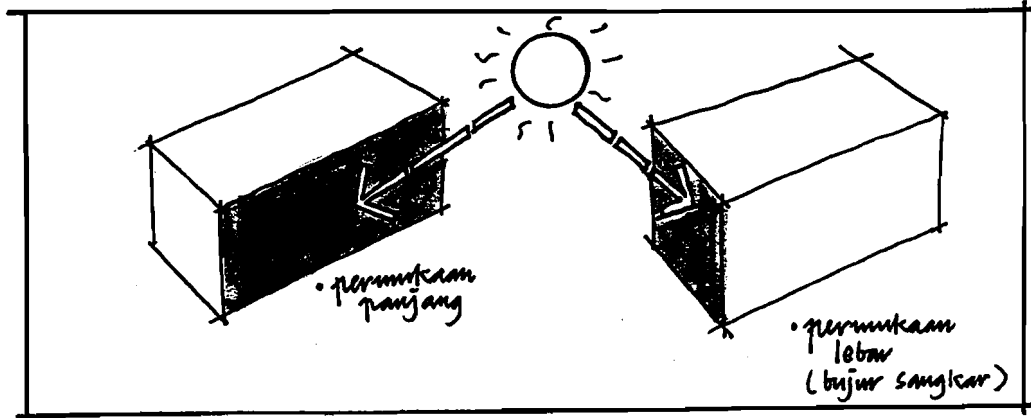
Pemanfaatan gerakan udara akan sangat menguntungkan bangunan maupun penghuninya.

3. Analisa Pengaruh Iklim Terhadap Bangunan

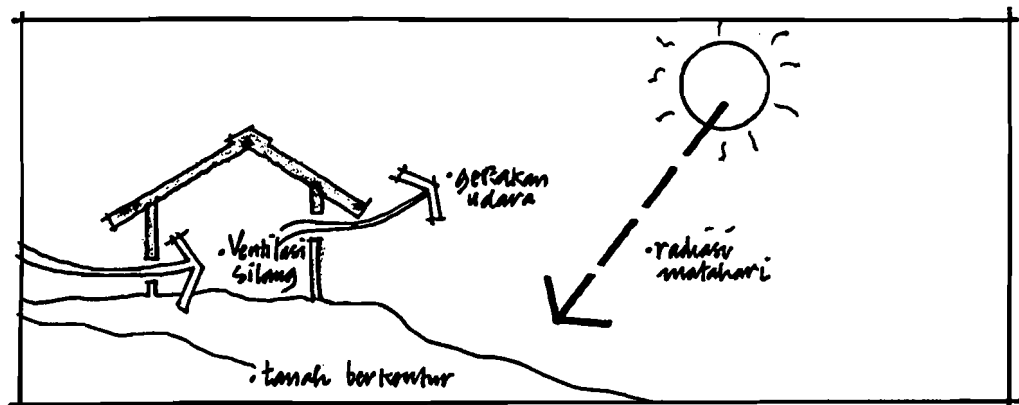
a. Orientasi bangunan

- Berkenaan dengan orientasi (arah hadap) bangunan pada daerah iklim tropis bentuk-bentuk persegi panjang orientasinya terhadap matahari lebih menentukan dibandingkan dengan bentuk bujur sangkar. Hal ini dikarenakan

pada setiap pasangan permukaan bangunan akan menerima beban utama radiasi matahari itu berarti pemanasan.



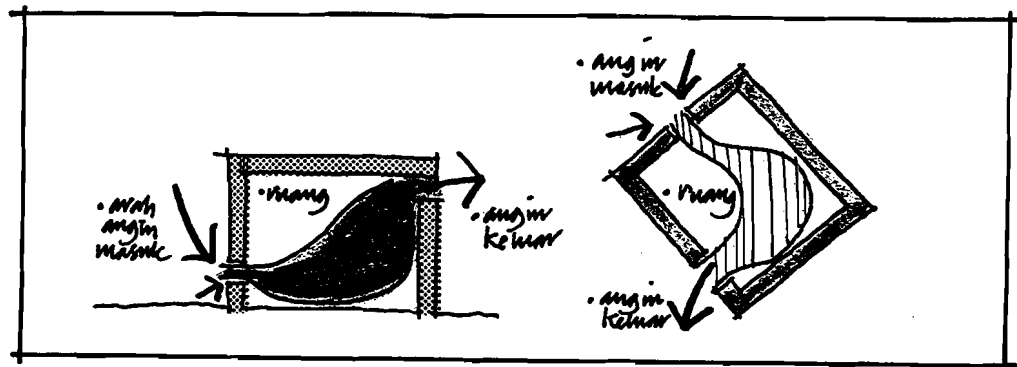
- Untuk kenyamanan ruang pada khususnya, ventilasi silang sangat diperlukan. Posisi bangunan dengan arah melintang dengan arah mata angin untuk kenyamanan ruangan tanpa peralatan mekanik.
- Kemiringan tanah atau tanah berkontur dapat mendukung radiasi matahari jatuh langsung ke bangunan, akan memakan biaya besar.



b. Ventilasi Silang

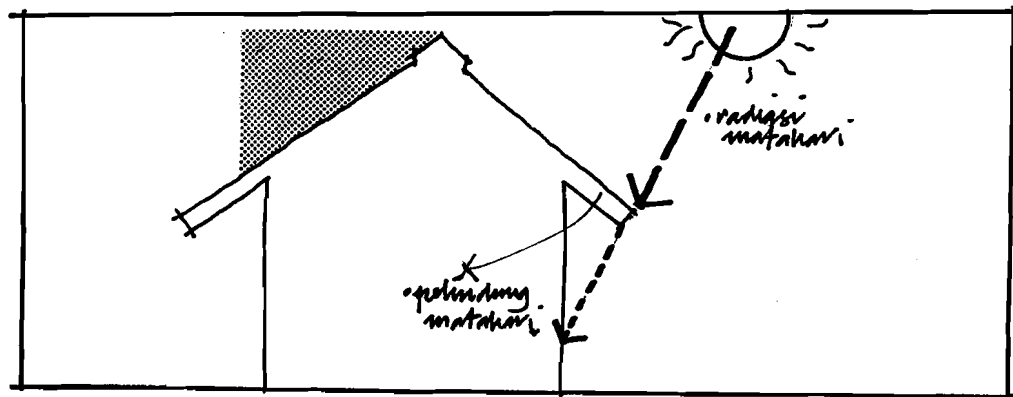
Udara lembab, memerlukan pengudaraan ruangan

yang kontinyu sehingga akan terjadi panguapan.



c. *Pelindung matahari*

Radiasi matahari cukup tinggi, dapat merusak bangunan. Bangunan memerlukan perlindungan yang cukup, bila tidak kurang menguntungkan.



4. *Analisa Dinding*

a. *Dinding masif*

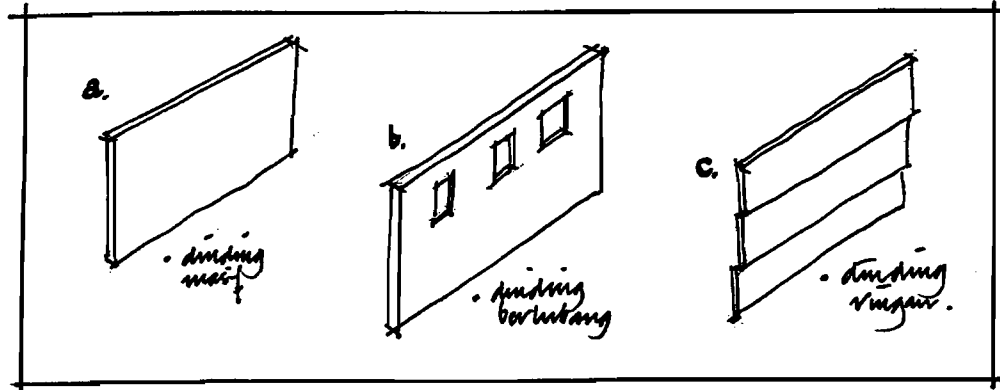
Lebih cocok untuk bangunan pantai, estetika kurang, kesan angkuh.

b. *Dinding berongga*

Estetika cukup terpenuhi, dapat dimanfaatkan untuk sirkulasi udara atau penyinaran untuk musim dingin, cukup baik sebagai pelindung hujan dan panas.

c. *Dinding ringan*

Efektif untuk melindungi hujan dan angin , es-
tetika cukup dapat terpenuhi , kesan atraktif.



5. Analisa Bentuk Atap

a. *Pelana*

Mudah dikembangkan, bentuk variatif, kurang me-
nguntungkan untuk menahan angin.

b. *Limasan*

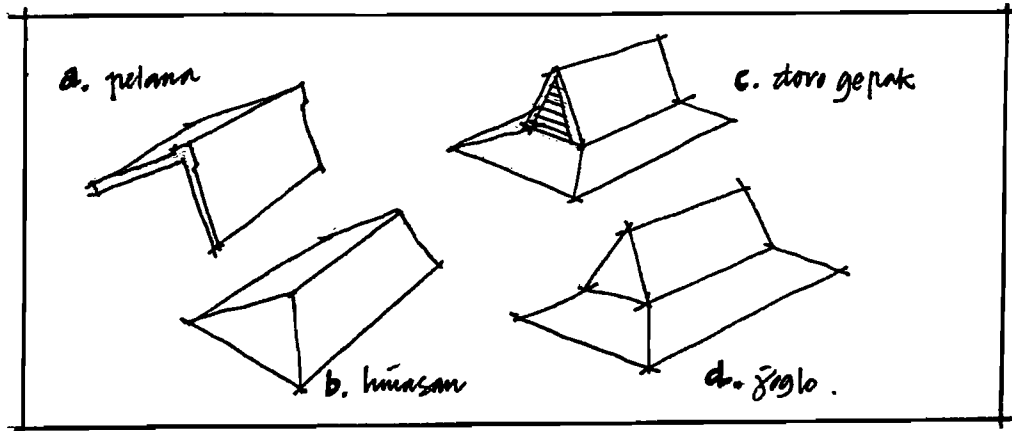
Bentuk kurang variatif, baik untuk menahan
beban angin.

c. *Doro gepak*

Bentuk atap khas Jawa, bentuk variatif, banyak
digunakan untuk bangunan resmi atau pemerin-
tahan.

d. *Joglo*

Bentuk atap khas Yogyakarta, banyak digunakan
untuk bangunan pemerintahan bentuk kurang vari-
atif, semakin besar bangunan kesan semakin
megah dan berwibawa.



5.2.7. Analisa Bentuk Dan Penampilan Fisik Bangunan

1. Dasar Pertimbangan

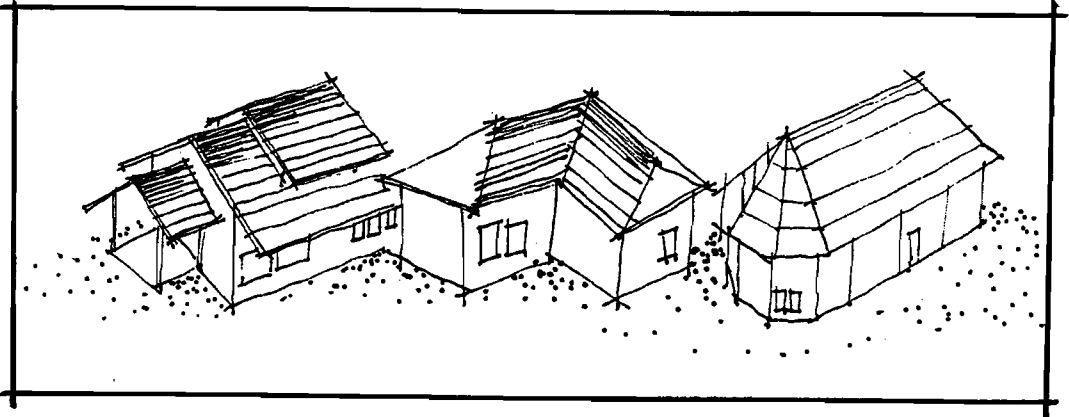
- a. Fungsi bangunan.
- b. Karakter lingkungan fisik obyek wisata Pemandian Air Panas Guci
- c. Kelayakan.

2. Kriteria Penentuan

- a. Ungkapan bentuk merupakan perwujudan bentuk kegiatan rekreasi dan penyembuhan.
- b. Selaras dengan kondisi lingkungan sehingga keberadaan bangunan dapat berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. Disesuaikan dengan kondisi iklim yaitu iklim tropis di pegunungan termasuk penanggulangan terhadap pengaruh yang ditimbulkan iklim tersebut.

- d. Secara umum bentuk bangunan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

3. Alternatif Bentuk



5.3. Analisa Lokasi Yang Direncanakan

5.3.1. Kriteria Lokasi

1. Sebagai lokasi wisata/rekreasi dan usaha penyembuhan diharapkan keberadaannya dekat dengan tempat-tempat atraksi wisata lainnya di dalam lingkup obyek wisata Guci.
2. Sebagai fasilitas pemandian diharapkan keberadaannya dapat dijangkau pengunjung terutama pengunjung dengan motivasi kesehatan.

5.3.2. Keadaan Lokasi Terpilih

1. Lokasi yang dimaksud dilalui oleh sumber air panas yang dalam hal ini dijadikan obyek bagi kegiatan pengunjung.
2. Mempunyai pencapaian (aksesibilitas) yang cukup tinggi.
3. Lokasi terletak pada proyek perencanaan pengem-

bangunan obyek wisata Pemandian Air Panas Guci.

4. Di sekitar lokasi direncanakan dibangun villa dan hotel, hal ini akan mendukung keberadaan Pemandian Air Panas Guci.
5. Lokasi terletak di sekitar atraksi wisata lainnya.
6. Ditinjau dari segi kelayakan :
 - Kondisi fisik, topografi dengan kemiringan tanah 10° , merupakan tanah berkontur yang sangat menarik untuk sebuah obyek wisata.
 - Kondisi alam dan pemandangan sangat menarik untuk ditawarkan pada pengunjung

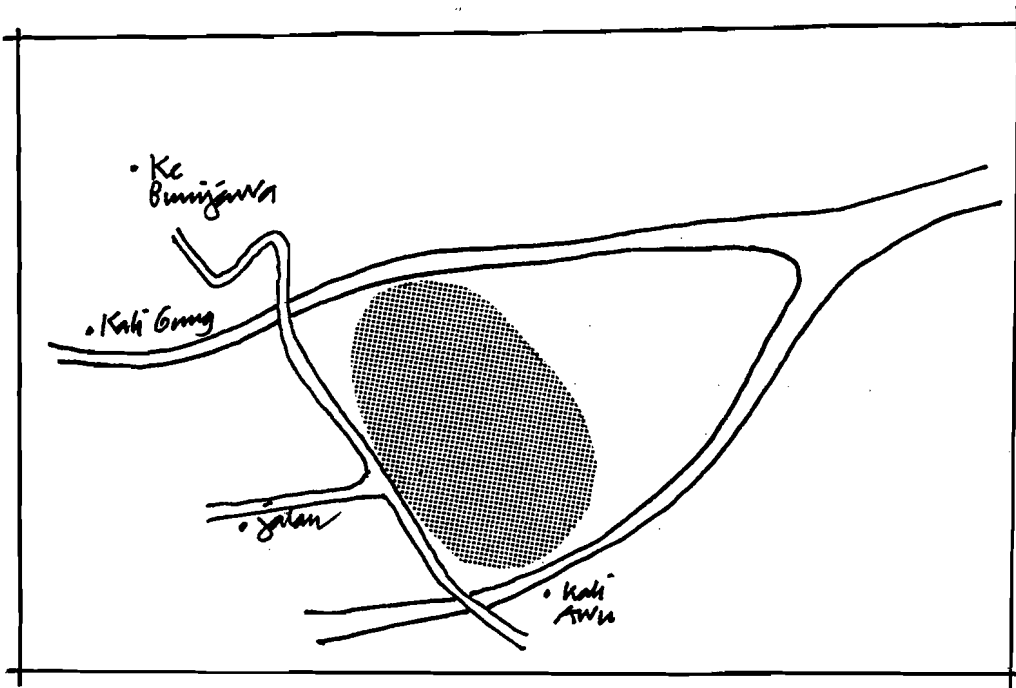
5.4. Analisa Pemilihan Site/Lokasi

5.4.1. Dasar Pertimbangan

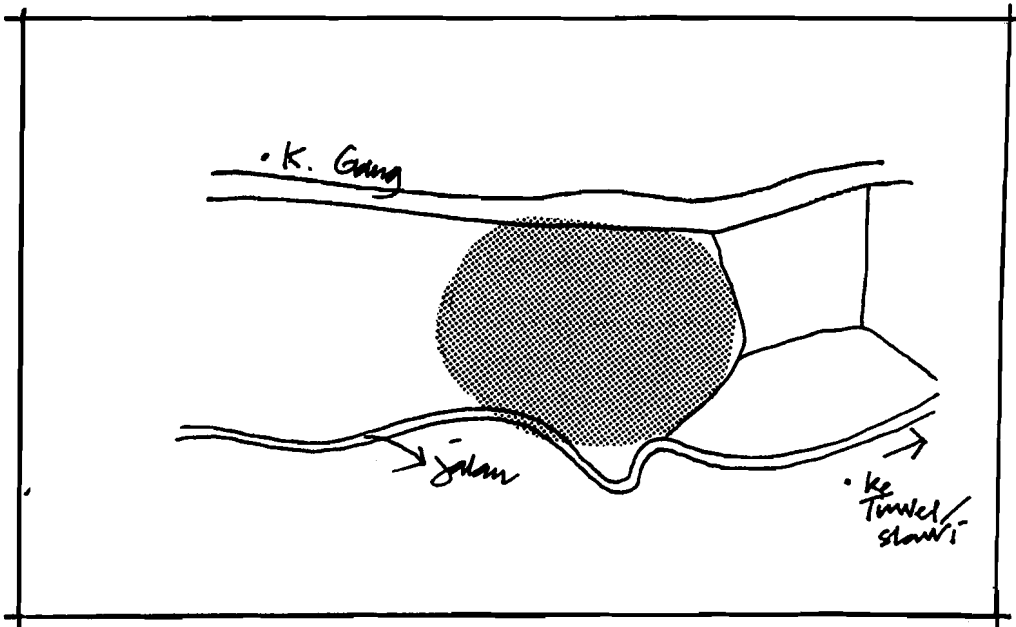
1. Luas lahan diperkirakan dapat melingkupi kegiatan yang akan diwadahi termasuk pengembangannya.
2. Jalur pencapaian (aksesibilitas) mudah dicapai.
3. Dari potensi alam dapat digunakan untuk menarik pengunjung.
4. Kepadatan bangunan relatif rendah.
5. Berdekatan dengan atraksi wisata lainnya yang dapat mendukung keberadaan Pemandian Air Panas Guci.

5.4.2. Alternatif Site/Lokasi

1. Alternatif I (lihat gambar 5.1)
2. Alternatif II (lihat gambar 5.2)
3. Posisi alternatif (lihat gambar 5.3)



Gambar 5.1 : Alternatif I
 Sumber : Pemikiran



Gambar 5.2 : Alternatif II
 Sumber : Pemikiran

KESIMPULAN

Dari proses analisa diatas maka dapat diambil kesimpulan kriteria PAP Guci, sebagai berikut :

Pemanfaatan Potensi Lahan

Direncanakan sebagai fasilitas pemandian dengan fungsi sebagai berikut :

- Fasilitas rekreasi bagi pengunjung wisata alam.
- Fasilitas kesehatan. yang dalam hal ini adalah usaha penyembuhan.

Dengan kapasitas yang sesuai dengan prediksi waktu duapuluh tahun mendatang, yang mempunyai daya tampung rata-rata 46 orang/jam.

Bentuk Bangunan

- a. Pada awalnya bahwa kegiatan ini berangkat dari motivasi wisata, meskipun kemudian ada sementara orang yang memanfaatkan potensi alam air panas yang terdapat di PAP Guci sebagai suatu usaha penyembuhan. Maka dari itu usaha penyembuhan ini tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kegiatan rekreasi dalam arti bahwa kegiatan usaha penyembuhan inipun dilakukan seperti layaknya orang-orang yang sedang berekreasi sehingga hanya fungsi kegiatan yang membedakan aktivitas mereka. Dengan demikian

kegiatan mereka akan ditampung dalam satu wadah dengan pemisahan karakter kegiatan.

- b. Bentuk bangunan utama menyatu tetapi terpisah dalam satu massa yang masih dapat menampilkan kesan rekreatif pemakainya sedangkan massa pendukung berada di sekitar massa utama sesuai kebutuhannya dengan pertimbangan memperjelas suasana rekreatif. Massa utama digunakan sebagai kegiatan utama dan massa yang lain digunakan sebagai penunjang kegiatan utama.

Pola Dan Bentuk Ruang

- a. Pola tata ruang, bentuk ruang yang saling bersebelahan dengan pola *linier*, *grid*, *cluster* dapat membentuk kesesuaian dengan karakter kegiatan, keluwesan hubungan ruang, masing-masing ruang dapat mempertahankan identitasnya untuk memenuhi tuntutannya.
- b. Bentuk ruang, antara bentuk segi empat dan segi banyak beraturan mempunyai keuntungan sebagai berikut :

Segi empat : ruang-ruang dapat digunakan seoptimal mungkin, hubungan ruang menjadi lebih luwes, mudah dalam pelaksanaan.

Segi banyak beraturan : dapat menimbulkan kesan rekreatif, efisiensi penggunaan lahan/site.

Sirkulasi

Untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung pada PAP Guci:

- a. Adanya pemisahan pada jalur pencapaian ke bangunan sehingga pengelompokan kegiatan jelas. Bagi pengunjung rekreasi akses ditempuh dengan jalur tersamar hal ini menimbulkan kesan ingin tahu dan suasana rekreatif dari pergerakan tersebut dan bagi pengunjung kesehatan ditempuh dengan jalur langsung/lurus sesuai dengan tuntutan kebutuhan (relatif cepat dan mudah dicapai).
- b. Pintu masuk mempunyai peran yang menentukan pada obyek wisata untuk menarik minat pengunjung. Adapun alur gerak dapat mencerminkan karakter dan fungsi bangunan.
- c. Ruang-ruang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pengunjung akan dilewati oleh jalur sirkulasi. Sedangkan bentuk dari ruang sirkulasi itu sendiri disesuaikan dengan karakter kegiatannya dan bentuknya dipertimbangkan pada kegiatan yang atraktif dan rekreatif.

Wujud Arsitektur Tropis

- a. Pemanfaatan gerakan udara
Gerakan udara pada daerah tropis sangat mempengaruhi bangunan dan penghuninya.
- b. Menggunakan arah sumbu panjang timur barat dengan

pertimbangan arah lintasan matahari akan sangat menguntungkan bagi bangunan maupun penghuninya sebab fasade bagian barat dan timur bangunan akan terkena radiasi matahari tertinggi pada temperatur udara tertinggi.

- c. Memberikan perlindungan terhadap ruang-ruang sekitar bangunan dengan peneduh akan mengurangi radiasi matahari pada bangunan.
- d. Menggunakan dinding berongga/berlubang akan sangat menguntungkan bagi khususnya penghuni untuk penguapan dan penyegaran.
- e. Bentuk atap cukup bervariasi tergantung dari tuntutan dan kebutuhan di daerah tropis pegunungan (basah).

Penentuan lokasi/site

Penentuan lokasi akan dipertimbangkan pada faktor-faktor :

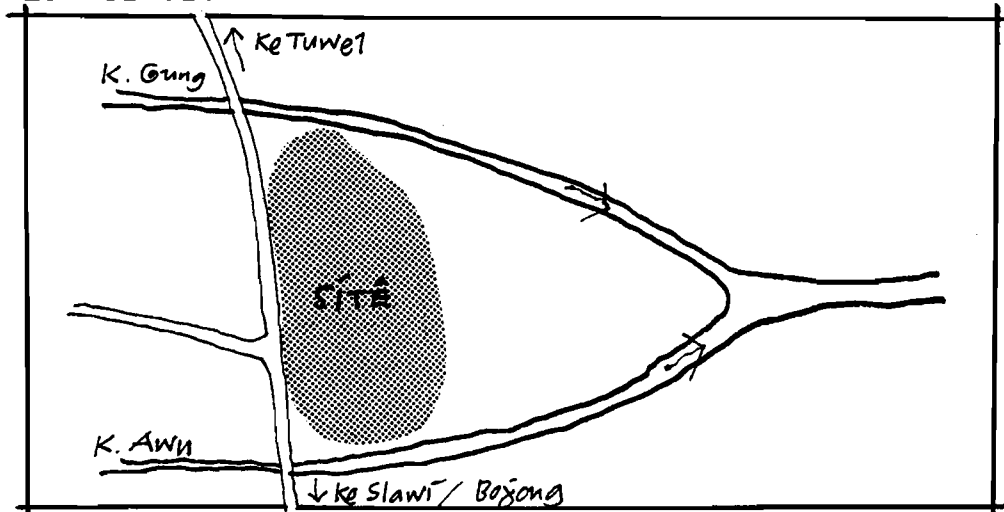
- a. Pencapaian (aksesibilitas) cukup tinggi
- b. Tanah cukup berkontur
- c. Kondisi alam dan pemandangan sangat menarik
- d. Dilalui sumber air panas
- e. Berada di dekat fasilitas-fasilitas lainnya
- f. Lokasi terpilih belum direncanakan pengembangannya

BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan Site

6.1.1. Lokasi Dan Kondisi Site

1. Lokasi site



Gambar 6.1 : Lokasi site terpilih
Sumber : Pemikiran

2. Luas site : $\pm 12500 \text{ m}^2$

3. Batas site :

- Sebelah utara : perencanaan villa dan hotel
- Sebelah selatan : bumi perkemahan
- Sebelah timur : penjualan cinderamata, puskesmas, Kali Awu
- Sebelah barat : Kali Gung

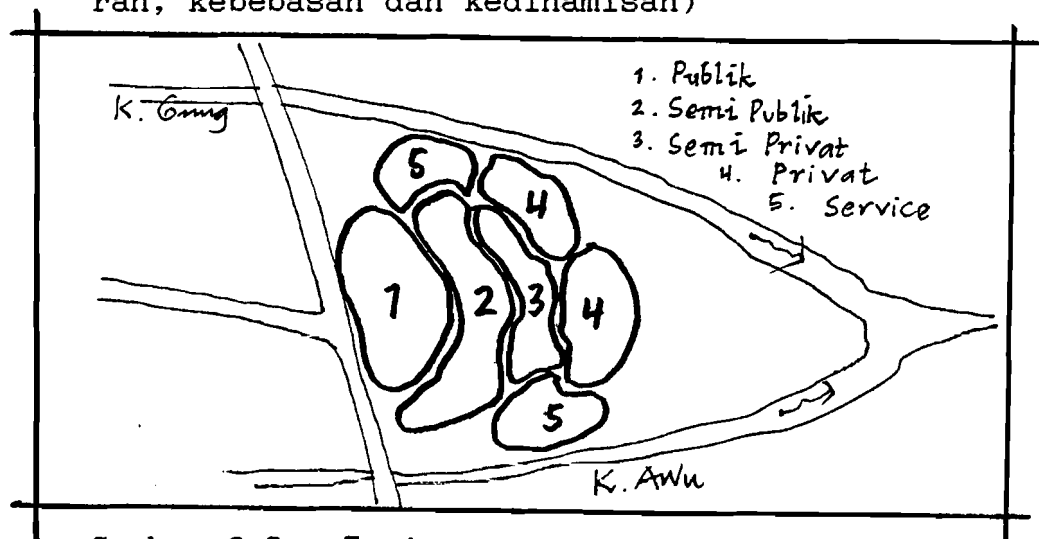
4. Topografi : kondisi tanah relatif rata, pada bagian tertentu berkontur, mempunyai kemiringan $\pm 10^\circ$, dengan ketinggian 1250 m diatas permukaan laut.

Dengan demikian dalam penentuan lokasi terpilih tidak terjadi rezoning seperti yang telah diulas da-

lam Bab I, disebabkan karena keberadaan perencanaan villa dan hotel yang berada di sekitar wilayah PAP Guci yang direncanakan justru akan mendukung keberadaan PAP Guci.

6.1.2. Zoning Dan Bentuk Massa

1. Zoning pada site yang direncanakan ditentukan dengan dasar pertimbangan :
 - a. Volume pengunjung dan intensitasnya
 - b. Area terbuka sebagai *space penerima*
 - c. Tuntutan karakter kegiatan (rekreatif, kesegaran, kebebasan dan kedinamisan)



Gambar 6.2 : Zoning
Sumber : Pemikiran

Sehingga perletakan zone-zone tersebut ditentukan sebagai berikut :

- *Zone publik/penerima* diletakkan dimuka jalan untuk mempermudah pencapaian bagi pengunjung
- *Zone semi publik* diletakkan lebih menjorok ke dalam, dimaksudkan bahwa pada zone ini pengun-

jung mulai akan diarahkan kegiatannya

- *Zone semi privat* berbatasan dengan zone semi publik
- *Zone privat* diletakkan pada sisi-sisi yang berhadapan langsung dengan sumber air panas (Kali Gung dan Kali Awu), hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan rekreasi dan penyembuhan dapat dilakukan dengan baik
- *Zone service/pelayanan* diletakkan pada bagian paling akhir dari kegiatan pengunjung disesuaikan dengan karakter kegiatannya yaitu penyegaran

2. Bentuk Tata Massa Bangunan, dengan dasar pertimbangan :

- a. Tuntutan dari masing-masing kegiatan pengunjung
 - b. Mendukung pola kegiatan rekreasi dan kesehatan
 - c. Mendukung *zoning* pada site yang direncanakan
 - d. Kesesuaian pola kegiatan dengan bentuk bangunan
- Dengan pertimbangan tersebut maka dipilih bentuk tata massa bangunan : massa majemuk (mengelompok), diungkapkan melalui pengelompokan karakter kegiatan.

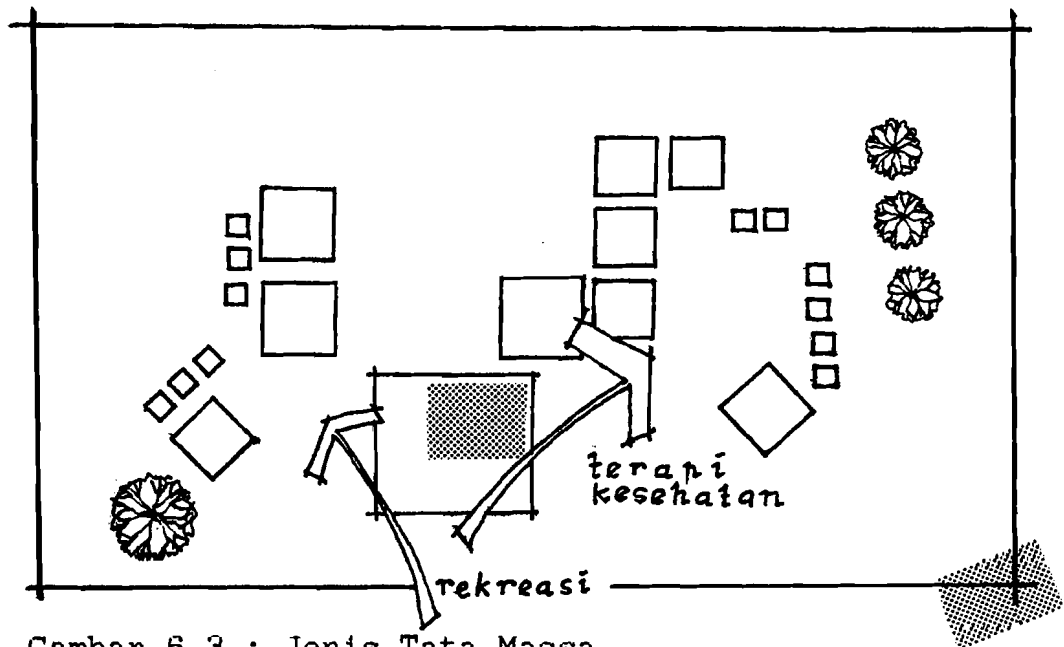
3. Jenis Tata Massa, dengan dasar pertimbangan :

- a. Kesesuaian dengan karakter pengunjung
- b. Memperjelas perbedaan tiap kelompok kegiatan
- c. Kemudahan pelaksanaan kegiatan
- d. Memberikan kemudahan bagi pengunjung

e. Kemudahan dalam pengawasan dan pengelolaan semua operasional kegiatan

Maka dipilih jenis tata massa bangunan :

Massa utama merupakan jenis tata massa mengelompok (majemuk) dengan pemisahan karakter kegiatan antara pengunjung rekreasi dan pengunjung yang melakukan terapi kesehatan dan massa penunjang berada disekitar massa utama yang berfungsi mendukung kegiatan massa utama



Gambar 6.3 : Jenis Tata Massa
Sumber : Pemikiran

6.1.3. Pola Penataan Ruang

1. Bentuk Dasar Ruang, ditentukan dengan dasar pertimbangan :

- a. Kesesuaian dengan karakter kegiatan pengunjung yang diwadahi
- b. Tuntutan dari bentuk wadah yang melingkupi

- c. Efisiensi bentuk lahan
- d. Dapat mengaktualisasikan kegiatan rekreatif ke bangunan yang mewadahi kegiatan tersebut

Dengan pertimbangan tersebut maka dipilih bentuk-bentuk dasar ruang-ruang segi empat dengan pengembangan

2. Pola Penataan Ruang, ditentukan dengan dasar pertimbangan :

- a. Kesesuaian dengan karakter kegiatan
- b. Memberikan kemudahan bagi masing-masing karakter pengunjung
- c. Keluwesan hubungan ruang
- d. Efisiensi penggunaan lahan
- e. Menampakkan pergerakan yang dinamis yang dilakukan pengunjung

Dengan pertimbangan tersebut maka pola penataan digunakan bentuk *cluster* (bentuk-bentuk tidak beraturan)

3. Besaran Ruang

Konsep besaran ruang ini dipertimbangkan pada :

- a. Koordinasi kelompok ruang bagi masing-masing karakter kegiatan dalam kaitannya dengan pengaturan tata letak bangunan dan sirkulasinya
- b. Pengelompokan karakter kegiatan, sehingga dapat dicapai hubungan yang sesuai dengan fungsi dan tuntutan ruangnya.

Maka pengelompokan dan besaran ruang dapat diurai-

kan sebagai berikut :

■ Kelompok Ruang Umum

- Area parkir	525	m ²
- Plaza	500	m ²
Total luas	1025	m ²

■ Kelompok Ruang Pengelola

- Hall dan informasi	34	m ²
- Ruang pimpinan	12	m ²
- Sekretaris	7,5	m ²
- Staf	16	m ²
- Perpustakaan/rapat	17,5	m ²
- Km/wc	23	m ²
- Gudang	9	m ²
Total luas	119	m ²

■ Kelompok Ruang Praktek Terapi

- Ruang tunggu	13,5	m ²
- Ruang dokter (spesialis tulang dan kulit)	18	m ²
- Ruang perawat	9	m ²
- Ruang latihan	22,5	m ²
Total luas	62,5	m ²

■ Kelompok Ruang Perawatan dan Rekreasi

- Sauna	84	m ²
- Pemandian tertutup	143,75	m ²
- Pemandian terbuka	143,75	m ²
- Tempat berjemur	28	m ²

- Massage 86,25 m²
- Ruang pengawas 7,5 m²
- Ruang ganti pakaian 43 m²

Total luas 536,75 m²

(prediksi dua karakter pengunjung 1072,75 m²)

▪ Kelompok Ruang Service

- Musholla 27,6 m²
- Cafeteria 103,5 m²
- Dapur 30 m²
- Gazebo 138 m²
- Km/wc 103,5 m²

Total luas 402,6 m²

(prediksi dua karakter pengunjung 805,2 m²)

- Retribusi bagi pengunjung rekreasi 7,5 m²

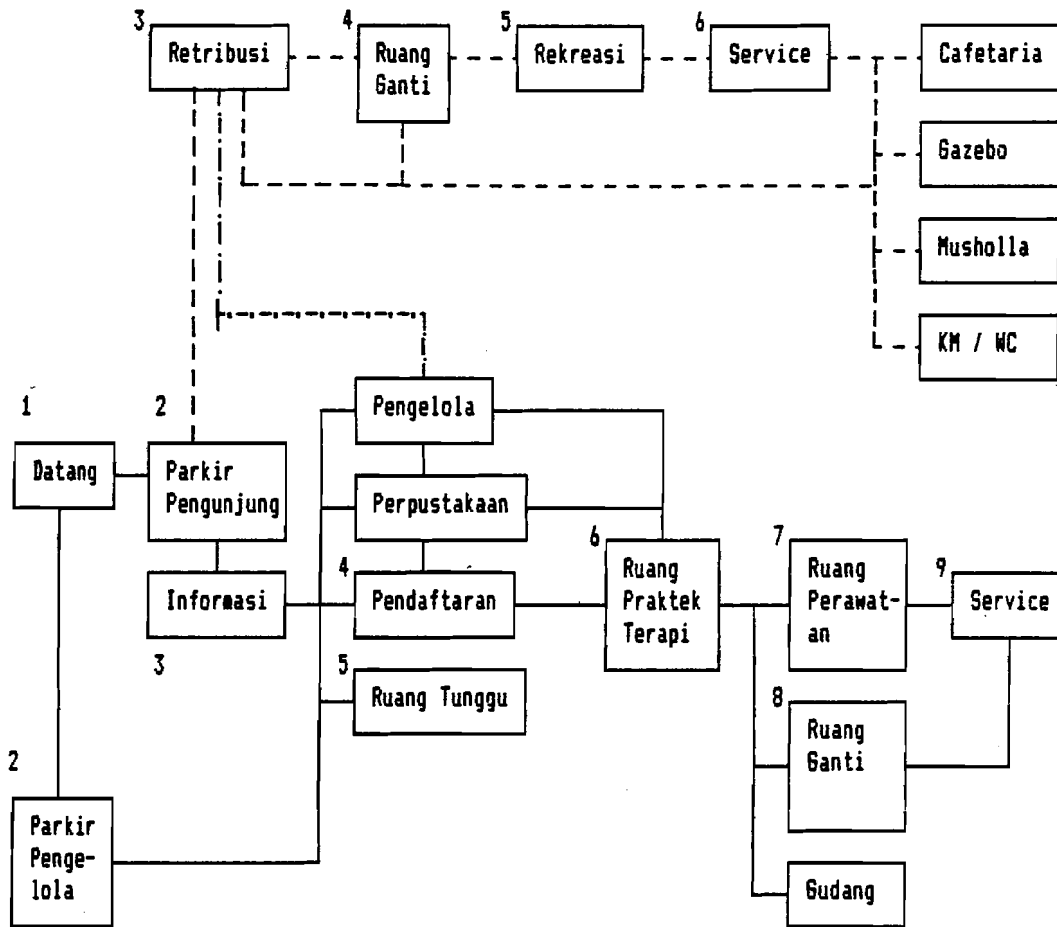
- Jumlah Kelompok Ruang Umum 1025 m²
- Jumlah Kelompok Ruang Pengelola 119 m²
- Jumlah Kelompok Ruang Praktek Terapi 62,5 m²
- Jumlah Kelompok Ruang Perawatan dan Rekreasi 1072,75m²
- Jumlah Ruang Service 805 m²

Total luas kebutuhan lahan untuk PAP Guci adalah 5000 m²

BC PAP Guci diperkirakan 40% dari luas lahan keseluruhan, jadi luas lahan keseluruhan adalah 12500 m²

6.1.4. Sirkulasi

1. Pola Sirkulasi Dan Hubungan Ruang



———— Sirkulasi pengunjung kesehatan

- - - - - Sirkulasi pengunjung rekreasi

- . - . - . Sirkulasi pengelola terhadap masing-masing karakter kegiatan

Gambar 6.4 : Pola Sirkulasi Dan Hubungan Ruang
Sumber : Pemikiran

2. Kegiatan Dan Perilaku Pengunjung

• Pengunjung Rekreasi

Bagi pengunjung rekreasi kegiatan berkunjung dipertimbangkan pada faktor :



- a. Kebebasan
- b. Pergerakan yang dinamis
- c. Suasana rekreatif

Sehingga kegiatannya adalah bersifat bebas, santai dan tidak terikat, karena motivasi mereka adalah mencari kesegaran dan kebebasan. Adapun rangkaian kegiatan pengunjung rekreasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengunjung datang, baik perorangan maupun rombongan
- b. Memarkir kendaraannya pada tempat yang sudah disediakan dan apabila pengunjung hanya memakai kendaraan umum berarti mereka hanya melewati *zone publik* yang terdiri dari ruang-ruang umum berupa area parkir dan plaza (2)
- c. Sebelum mereka memasuki obyek tujuan maka dikenakan pajak retribusi atau tanda masuk *zone semi publik*(3)
- d. Bagi mereka yang akan melakukan kegiatan 'mandi' disediakan tempat untuk berganti pakaian(4)
- e. Setelah ganti pakaian mereka dapat langsung melakukan kegiatannya (bagi yang akan mandi-5) dan dapat juga mereka langsung menuju ruangan *service* (bagi yang hanya sekedar menikmati wisatanya-6)
- f. Bagi pengunjung yang mandi, setelah mereka melakukan kegiatannya dan memerlukan pelayanan

kesegaran dapat memenuhi kebutuhannya pada ruang *service* (6) atau bagi muslimah yang akan menunaikan ibadah sholat dapat melakukannya di musholla

▪ **Pengunjung Yang Melakukan Terapi Kesehatan**

Sedangkan perilaku pengunjung kesehatan ini diarahkan pada akses penyembuhan, dalam arti bahwa kegiatannya adalah untuk penyembuhan maka untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh pengunjung kesehatan ini. Adapun rangkaian kegiatan dari pengunjung kesehatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengunjung datang, baik dengan diantar maupun datang sendiri (1)
- b. Memarkir kendaraannya pada tempat yang sudah disediakan dan apabila pengunjung hanya memakai kendaraan umum berarti mereka hanya melewati *zone publik* yang terdiri dari ruang-ruang umum yang terdiri dari area parkir dan plaza (2)
- c. Memasuki *zone semi publik* yaitu pada bagian informasi. Pada tahap ini pengunjung diberikan informasi terhadap sistem dan macam pelayanan yang tersedia di PAP Guci (3)
- d. Dilanjutkan pada tahap pendaftaran, pada tahap ini pengunjung yang dalam hal ini adalah pasien didaftar menjadi pasien terapi PAP Guci, pada tahap ini pengunjung mulai memasuki *zone semi*

privat (4)

- e. Untuk menunggu proses pendaftaran maka pasien dipersilakan menunggu pada ruang tunggu (5)
- f. Setelah mendapat panggilan/giliran, pasien meneruskan kegiatannya yaitu diperiksa oleh dokter yang akan menangani penyakitnya (6)
- g. Kemudian dari analisis dokter pasien dianjurkan untuk melakukan terapi (baik terapi air, terapi sinar, terapi uap ataupun pemijatan/massage) untuk penyembuhan penyakitnya. Kegiatan ini akan diawasi oleh perawat dan dipantau oleh dokter-dokter yang menangani pasien tersebut pada *zone privat* (7)
- h. Sebelum kegiatan ini dilakukan pasien diharuskan untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian yang digunakan untuk terapi, kegiatan ini dilakukan pada ruang ganti pakaian/*locker* (8)
- i. Pelaksanaan kegiatan terapi, kegiatan ini dilakukan sesuai anjuran dokter yang menangani penyakit sipenderita penyakit tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini peranan dokter atau perawat akan sangat membantu pelaksanaan kegiatan terapi ini guna kesembuhan penyakit para pasien
- j. Pada selang waktu tertentu/istirahat atau setelah selesai melakukan kegiatan utama pasien memerlukan penyegaran untuk dirinya setelah

melakukan kegiatan terapi, kegiatan ini akan dilayani pada *zone service/pelayanan* (9)

- k. Setelah kegiatan terapi ini selesai kemudian dilanjutkan pada tahap latihan, tahap untuk digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kesehatan pasien. Kegiatan ini dilakukan pada ruang latihan (6)
 - l. Bila kegiatan terapi ini harus dilakukan secara bertahap, maka kegiatan seperti tersebut di atas akan dilakukan berulang-ulang secara rutin sampai pasien merasakan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya
3. Pencapaian Ke Bangunan, dipertimbangkan pada faktor-faktor :
- a. Kemudahan dalam pencapaian
 - b. Kesesuaian dengan karakter kegiatan
 - c. Menampilkan bentuk-bentuk rekreatif
 - d. Proses klimaks tercapai
 - e. Tidak menimbulkan kejenuhan bagi pengunjung
- Dari pertimbangan tersebut maka dipilih :
- Bentuk jalur tersamar untuk pengunjung rekreasi dan jalur langsung untuk pengunjung kesehatan.
4. Konfigurasi Alur Gerak, dipertimbangkan pada faktor-faktor :
- a. Kesan yang rekreatif
 - b. Kebebasan
 - c. Pergerakan yang dinamis

d. Terbuka

Dipilih bentuk penggabungan antara bentuk linier

5. Hubungan Jalan Dengan Ruang, dipertimbangkan pada faktor :

- a. Kemudahan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan
- b. Suasana yang bebas
- c. Mempertahankan integritas suatu ruang
- d. Pergerakan dinamis yang teratur

Dipilih bentuk jalan melewati ruang-ruang.

6. Bentuk Ruang Sirkulasi, dipertimbangkan pada :

- a. Kebebasan
- b. Kedinamisan
- c. Suasana terbuka
- d. Mengurangi kejenuhan pengunjung
- e. Santai dan tidak tertekan
- f. Kesan rekreatif

Dipilih bentuk : koridor (terbuka pada satu sisi)
untuk ruang sirkulasi dalam
bangunan

selasar (terbuka pada kedua sisi)
digunakan pada ruang-ruang luar

7. Variasi Bentuk Jalur Sirkulasi, dipertimbangkan pada faktor :

- a. Keterbukaan
- b. Kebebasan dan rekreatif
- c. Kesesuaian karakter kegiatan
- d. Kemudahan dalam pengontrolan

e. Tidak menimbulkan kejenuhan

f. Irama pergerakan yang dinamis

Dipilih bentuk-bentuk yang variatif disesuaikan dengan kondisi lahan dan tuntutan kegiatan.

6.1.5. Konsep Wujud Arsitektur Tropis di Pegunungan

Bentuk arsitektur tropis di pegunungan yang berada pada ketinggian 1250 m diatas permukaan laut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor alam, diantaranya adalah iklim dan cuaca. Sehingga perencanaan PAP Guci diharapkan dapat mengantisipasi faktor-faktor tersebut. Adapun perencanaan PAP Guci yang berkaitan dengan alam pegunungan adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan orientasi sumbu panjang timur barat, dikarenakan dengan menggunakan sumbu ini bangunan akan memperoleh penyinaran (matahari) yang cukup banyak sehingga pemanasan terhadap bangunan dan penghuni khususnya cukup terpenuhi
2. Ventilasi silang sangat diperlukan untuk kenyamanan ruang. Bangunan menggunakan arah melintang dengan arah angin akan memperoleh kenyamanan ruang yang cukup juga dapat digunakan sebagai penguapan
3. Buka-bukaan dinding diperlukan sebagai celah untuk pemanasan/penyinaran matahari. Digunakan buka-

an-bukaan lebar dengan menggunakan kaca yang difungsikan untuk meneruskan sinar matahari ke dalam bangunan sebagai pemanasan dan *environment* ruang

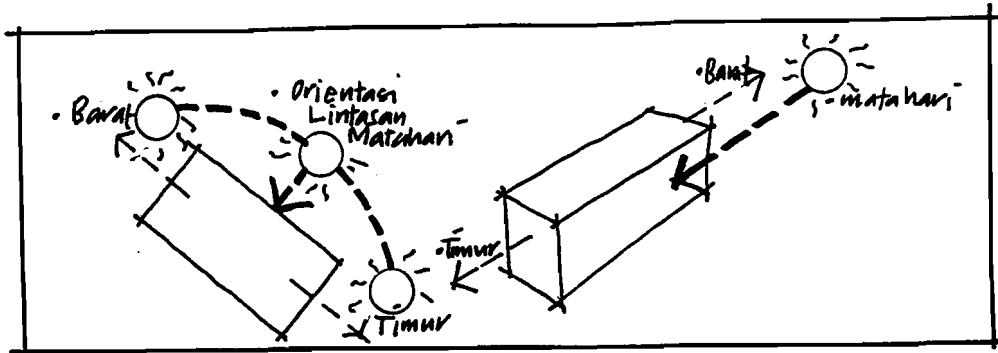
4. Mengurangi lubang - lubang bukaan pada permukaan dinding (jendela) karena pada musim dingin akan mengganggu penghuni bangunan. Untuk menanggulangi hawa dingin dibuat sudut perapian pada bagian bangunan sebagai pemanasan dan penguapan
5. Memberikan perlindungan terhadap radiasi sinar matahari dan curah hujan yang cukup tinggi agar tidak langsung mengenai permukaan bangunan, digunakan tritisan-tritisan lebar
6. Digunakan bentuk atap yang dapat melindungi bangunan terhadap pengaruh iklim dan cuaca yang disesuaikan dengan kondisi daerah setempat

6.1.6. Dasar Penentuan Konsep

Wujud Arsitektur Pegunungan

1. Orientasi Bangunan, dipertimbangkan pada faktor :
 - a. Orientasi lintasan matahari
 - b. Radiasi sinar matahari
 - c. Arah angin
 - d. Kontur tanah

Maka dipilih orientasi sumbu panjang timur barat.

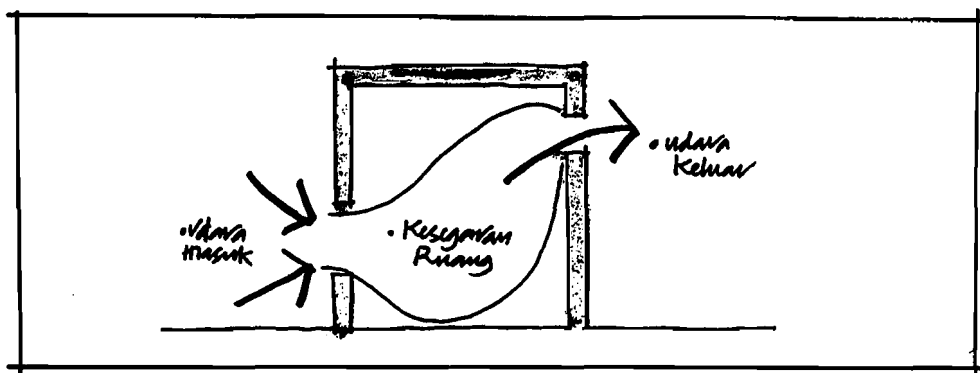


Gambar 6.5 : Orientasi Bangunan
 Sumber : Pemikiran

2. Ventilasi Silang, dipertimbangkan pada faktor :

- a. Arah angin
- b. Kesegaran ruang

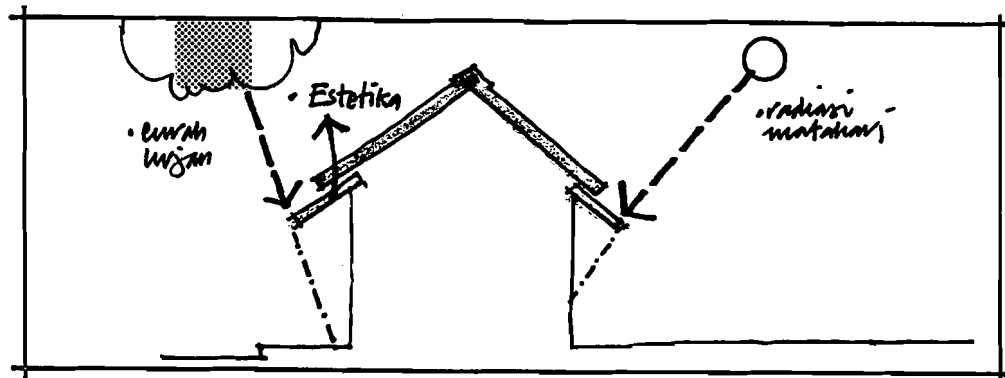
Dipilih bentuk bukaan-bukaan yang disesuaikan dengan tuntutan ruang.



Gambar 6.6 : Ventilasi Silang
 Sumber : Pemikiran

3. Pelindung Matahari, dipertimbangkan pada faktor :
- a. Radiasi sinar matahari
 - b. Curah hujan
 - c. Estetika

Dipilih bentuk-bentuk pelindung yang tidak mengganggu sirkulasi udara berupa tritisan-tritisan.

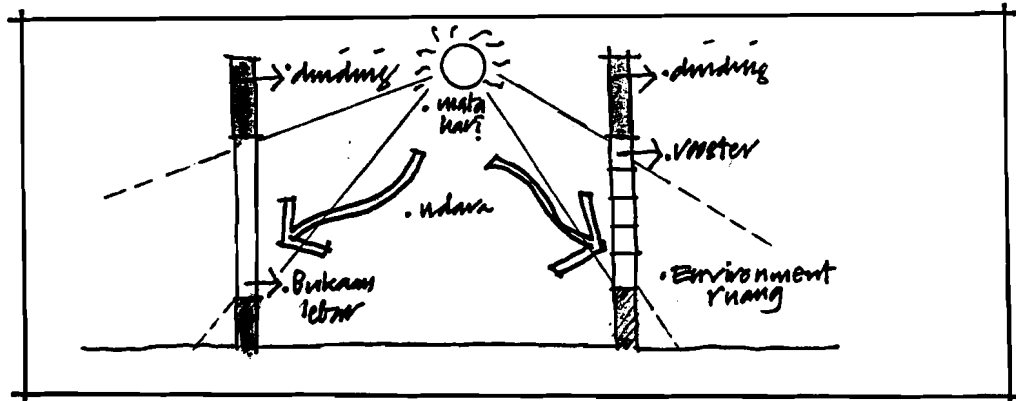


Gambar 6.7 : Pelindung Matahari
Sumber : Pemikiran

4. Dinding, dipertimbangkan pada faktor :
- a. Estetika bangunan
 - b. Ventilasi
 - c. *Environment ruang*
 - d. Curah hujan
 - e. Panas

Dipilih bentuk dinding berlubang dengan bukaan-bukaan lebar, rooster. Dinding ini digunakan pada bangunan selain bangunan pemandian, sedangkan pada bangunan pemandian digunakan dinding-dinding ma-

sif/ tertutup dengan pertimbangan *privacy* pengunjung.

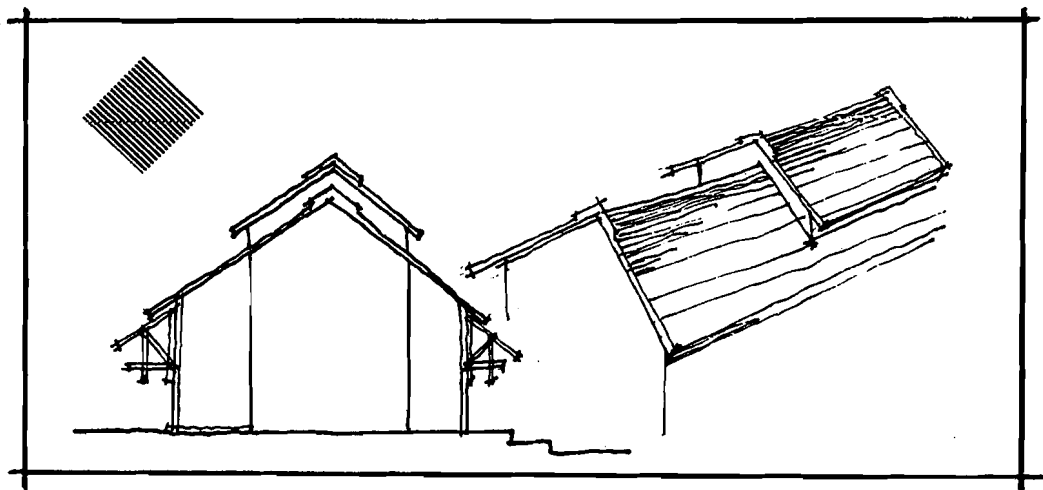


Gambar 6.8 : Dinding
Sumber : Pemikiran

5. Bentuk Atap, dipertimbangkan pada faktor :

- a. Angin
- b. Curah hujan
- c. Estetika bangunan

Dipilih bentuk-bentuk pelana dan pengembangannya



Gambar 6.9 : Bentuk Atap
Sumber : Pemikiran

6.1.7. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan Struktur Bangunan

1. Sistem Struktur, dipertimbangkan terhadap :
 - a. Tuntutan dari segi konstruksi dalam arti kekuatan mendukung beban
 - b. Kondisi lingkungan
 - c. Jenis dan fungsi bangunan
 - d. Penampilan bangunan

Maka dipilih sistem struktur rangka

2. Bahan Struktur, dipertimbangkan terhadap :
 - a. Kemampuan menahan beban
 - b. Ketahanan terhadap pengaruh alam yang merusak, misalnya : curah hujan, radiasi matahari, uap air/embun dan perubahan cuaca

Maka dipilih bahan struktur :

Bahan kayu untuk bentang yang relatif kecil.

Bahan beton untuk bentang lebar

3. Bahan Bangunan, dipertimbangkan pada :
 - a. Faktor alam pegunungan : kelembaban, radiasi matahari, curah hujan yang cukup tinggi
 - b. Kesesuaian dengan lingkungan sekitar
 - c. Disesuaikan dengan karakter kegiatan
 - d. Disesuaikan dengan kondisi alam PAP Guci

Maka untuk bahan struktur yang akan dipakai :

- Untuk bangunan-bangunan yang tidak berhubungan dengan pemandian, menggunakan :

Pondasi : batu kali

Dinding : batu bata setengah batu

Lantai : ubin

Atap : Rangka kayu untuk bentang pendek
beton bertulang untuk bentang lebar

- Untuk bangunan yang berhubungan dengan pemandian, menggunakan :

Pondasi : batu kali dengan spesi beton (trasram) untuk menahan rembesan air dari pemandian

Dinding : batu bata setengah batu

Lantai : turab beton

Atap : rangka kayu untuk bentang pendek
beton bertulang untuk bentang lebar

- Untuk bangunan pemandian

Pondasi : secara keseluruhan digunakan bahan turab beton

Dinding : Menggunakan batu bata satu batu

Lantai : turab beton

Atap : untuk pemandian terbuka tidak menggunakan atap, untuk pemandian tertutup rangka kayu

4. Konsep Dasar Environment Ruang

a. Pencahayaan

Secara keseluruhan pencahayaan ruang dipergunakan dua sumber cahaya disesuaikan dengan waktu kegiatan, yaitu :

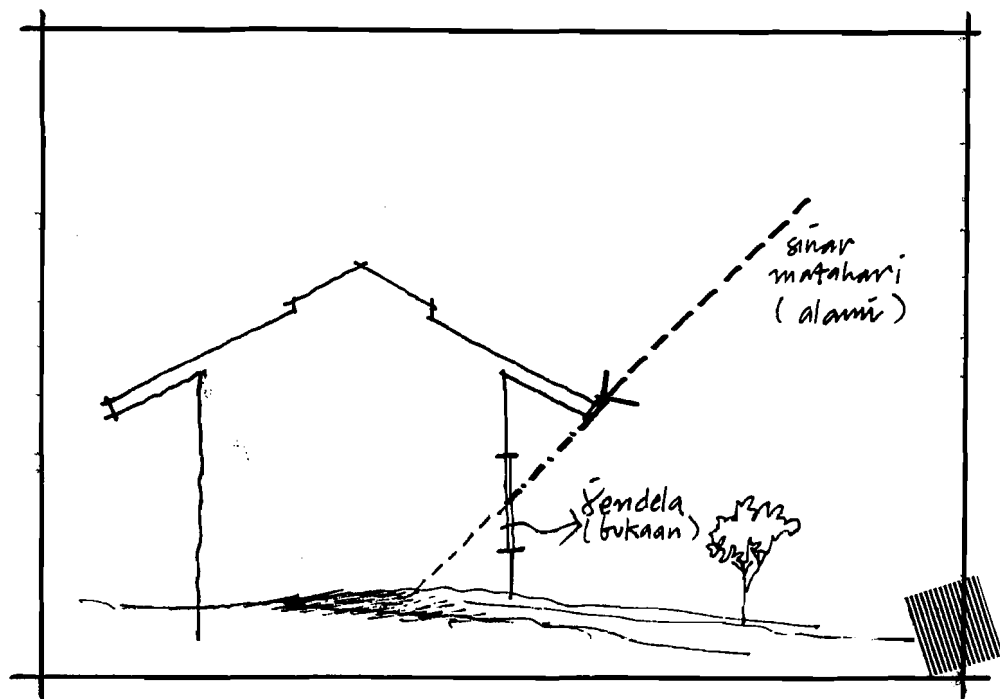
Pencahayaan alami dan buatan

- Pencahayaan alami

- Waktu penyinaran terbatas pada siang hari
(antara jam 06.00 - 18.00)
- Pengaruh cuaca
- Sistem arah dan jatuhnya sinar

Sistem pengendalian

- Orientasi arah hadap bangunan
- Penggunaan peneduh (tritisan)
- Jarak bangunan

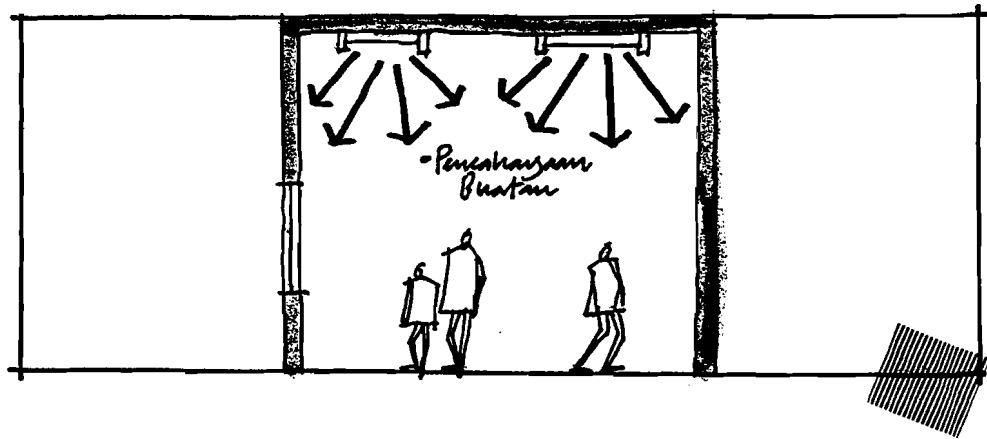


Gambar 6.10 : Pencahayaan Alami

Sumber : Pemikiran

- Pencahayaan Buatan

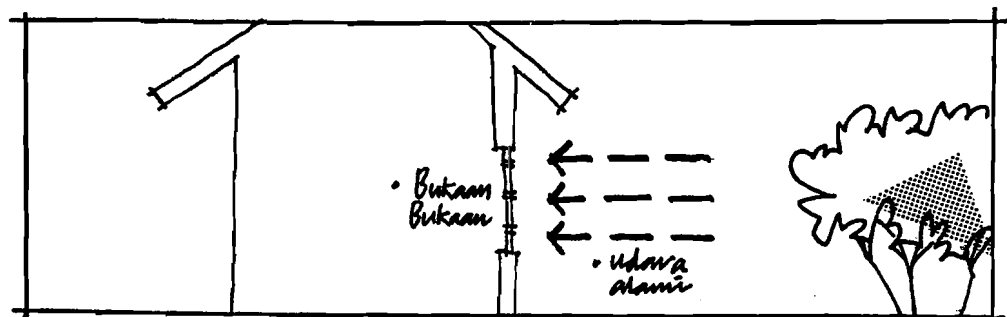
Sistem ini dipergunakan pada malam hari atau sewaktu pencahayaan alami tidak dapat berfungsi karena pengaruh cuaca.



Gambar 6.11 : Pencahayaann Buatan
 Sumber : Pemikiran

b. Penghawaan

Dalam hal ini dipakai penghawaan alami yang dapat memberikan kesegaran bagi penghuni bangunan.



Gambar 6.12 : Penghawaan
 Sumber : Pemikiran

5. Utilitas

a. Air

- Kebutuhan air bersih dilayani dari sumber air tanah (*ground water*).
- Kebutuhan air untuk sarana pemandian dilayani langsung dari sumber air panas Kali Gung dan Kali Awu.
- Sistem buangan kotoran cair dan padat dengan sistem septictank dan peresapan
- Sistem pengaliran air hujan dengan memanfaatkan kontur tanah yaitu langsung dibuang ke Kali Gung, dengan pertimbangan pada faktor : kecepatan pencapaian pada saluran pembuangan, saluran pembuangan sependek mungkin dan kapasitas saluran pembuangan.

b. Listrik

Untuk memenuhi kebutuhan listrik digunakan sumber dari PLN dan generator sebagai cadangan apabila saluran listrik dari PLN mengalami gangguan.

c. Sampah

Untuk menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan yang alami terhadap sampah, disediakan tempat-tempat sampah pada daerah yang strategis, untuk kemudian diangkut oleh petugas pemeliharaan kebersihan.

LAMPIRAN

Perhitungan Besaran Ruang Bagi Perencanaan PAP Guci

■ Kelompok Ruang Umum

- Area parkir

Dengan perbandingan 80% : 15% : 5%

(pengunjung yang menggunakan mobil, sepeda motor dan bis)

Perhitungan :

$$80\% \times 46/2 = 18,4 \times 15 \text{ m}^2 = 276 \text{ m}^2$$

$$15\% \times 46/2 = 3,45 \times 1 \text{ m}^2 = 3,45 \text{ m}^2$$

$$5\% \times 46/2 = 1,15 \times 42 \text{ m}^2 = 48,3 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah} = 327,75 \text{ m}^2$$

$$\text{Trafic } 60\% \times 327,75 = 196,65 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah} = 524,4 \text{ m}^2$$

Jumlah area parkir 525 m²

- Boulevard 500 m²

- Jumlah area kelompok ruang umum 1025 m²

■ Kelompok Ruang Pengelola

- Hall = 7,5 x 4,5 = 34 m²

- Ruang pimpinan = 2,5 x 4,8 = 12 m²

- Sekretaris = 1,8 x 4,2 = 7,5 m²

- Staf = 3,8 x 4,2 = 16 m²

- Ruang rapat dan

perpustakaan = 4,2 x 4,2 = 17,5 m²

- km/wc = 4,2 x 4,8 = 23 m²

- Gudang = 3 x 3 = 9 m²

$$\text{Jumlah} = 119 \text{ m}^2$$

■ Kelompok Ruang Praktek Terapi¹

- Ruang tunggu	= 3 x 4,5 = 13,5 m ²
- Ruang dokter (dokter tulang dan kulit)	= 3 x 3 x 2 = 18 m ²
- Ruang perawat	= 3 x 3 = 9 m ²
- Ruang latihan	= 5 x 4,5 = 22,5 m ²
	----- +
Jumlah =	62,5 m ²

■ Kelompok Ruang Perawatan dan Rekreasi

- Sauna	= 7,25 x 11,5 = 84 m ²
- Pemandian tertutup	= 2,5x2,5x23 = 143,75 m ²
- Pemandian terbuka	= 143,75 m ²
- Tempat berjemur	= 28 m ²
- Massage	= 1,5x2,5x23 = 86,25 m ²
- Ruang pengawas	= 3 x 2,5 = 7,5 m ²
- Ruang ganti pakaian	= 1,25x1,5x23 = 43,125m ²
	----- +
	536,375 m ²

Untuk prediksi dua karakter pengunjung

$$536,375 \times 2 = 1072,75 \text{ m}^2$$

■ Kelompok Ruang Service

- Musholla	= 1 x 0,6 x 46	= 27,6 m ²
- Cafeteria	= 1,5x1,5x 46	= 103,5 m ²
- Dapur	= 5 x 6	= 30 m ²
- Gazebo	= 23 x 6	= 138 m ²
- Km/wc	= 1,5 x 1,5 x 46	= 103,5 m ²
		----- +
		402,6 m ²

Untuk prediksi dua karakter pengunjung

¹ Departemen Kesehatan RI Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan,
Pokok-Pokok Pedoman Rumah Sakit Umum Kelas A B C D

$$402,6 \times 2 = 805,2 \text{ m}^2$$

- Retribusi bagi pengunjung rekreasi
= $3 \times 2,5 = 7,5 \text{ m}^2$

■ Jumlah Kelompok Ruang Umum	1025	m ²
■ Jumlah Kelompok Ruang Pengelola	119	m ²
■ Jumlah Kelompok Ruang Praktek Terapi	62,5	m ²
■ Jumlah Kelompok Ruang Perawatan Dan Rekreasi	1072,75	m ²
■ Jumlah Kelompok Ruang Service	805	m ²
■ Retribusi	7,5	m ²
	<hr/>	
		3091,75m ² +

- Total luas kebutuhan lahan untuk PAP Guci adalah =
 $3091,75 + 3091,75 \times (60\%) = 5000 \text{ m}^2$
- BC PAP Guci diperkirakan 40% dari luas lahan keseluruhan, jadi luas lahan keseluruhan adalah 12500m²

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Statistik Propinsi Jawa Tengah, *Prakiraan Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata Di Jawa Tengah Tahun 1990.*

Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Tegal Propinsi Dati I Jawa Tengah, *Review Master Plan Obyek Wisata Guci Kabupaten Dati II Tegal.*

A. Yuti Oka, Drs, *Pengantar Ilmu Pariwisata.*

Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya.*

Ramaini, *Geografi Pariwisata.*

Wing Haryono, M.Ed, Drs, *Pariwisata Rekreasi Dan Entertainment.*

Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis.*

Ernst Neufert, *Data Arsitek*

Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, *Pokok-Pokok Pedoman Rumah Sakit Umum Kelas A B C D*